

# TATA KRAMA PADA SUKUTIDUNG DI TARAKAN KALIMANTAN UTARA



(390-399)  
V

NENI PUJI NUR RAHMAWATI  
MUSFEPTIAL

300718  
2f

**TATA KRAMA  
PADA SUKU TIDUNG  
DI TARAKAN, KALIMANTAN UTARA**



**Neni Puji Nur Rahmawati  
Musfeptiaf**

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



**TATA KRAMA PADA SUKU TIDUNG DI TARAKAN,  
KALIMANTAN UTARA**

© Penerbit Kepel Press

Penulis :

Neni Puji Nur Rahmawati

Musfeptial

Desain Sampul :

Kepel Art

Desain Isi :

Kepel Art

Cetakan Pertama, Desember 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500

Hp : 081 227 10912

email : amara\_books@yahoo.com

**Balai Pelestarian Nilai Budaya**

**Kalimantan Barat**

**Anggota IKAPI**

**ISBN : 978-602-356-186-5**

**Hak cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

## KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian dan penulisan tentang *Tata Krama Pada Suku Tidung di Tarakan, Kalimantan Utara* ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang suku Tidung di Tarakan, dan tata krama yang berlaku pada Suku Tidung. Selain itu juga merupakan sebuah upaya untuk melestarikan dan mendokumentasikan adat budaya suku Tidung di Tarakan, Kalimantan Utara.

Keberhasilan penelitian dan penulisan ini berkat kerja sama yang baik antara berbagai pihak, di antaranya: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat yang telah memercayakan kegiatan penelitian dan penulisan ini kepada kami. Selain itu kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tarakan, Lembaga Adat Tidung Kota Tarakan, serta dengan para nara sumber/ informan yang telah bersedia untuk diwawancarai dan memberikan data-data yang dibutuhkan.

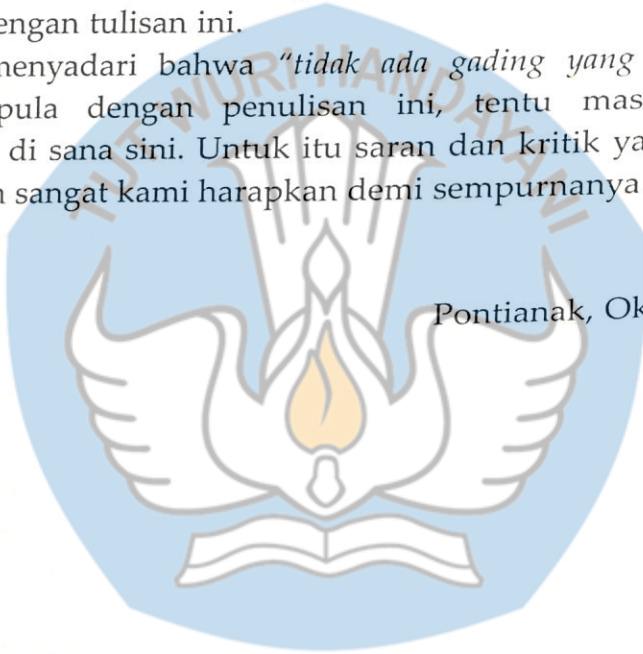
Tidak lupa ucapan terima kasih ditujukan untuk Kepala BPNB Kalbar (Dra. Hedraswati) yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Secara khusus, terima kasih ditujukan kepada Bapak Datu Norbeck selaku budayawan Tidung Tarakan yang telah banyak memberikan informasi mengenai Suku Tidung di Tarakan dan juga kepada Bpk. Amiril Pengiran Mahkota Adji Radin Alam Haji Mochtar Basry Idris selaku Kepala Adat Besar Dayak Tidung Kalimantan yang dengan ramah telah menerima kedatangan kami dan selanjutnya bersedia untuk diwawancarai. Tak lupa pula diucapkan terima kasih kepada rekan saya Musfeptial, S.S, M.Hum sebagai anggota tim penelitian ini yang sudah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan laporan ini.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dana dari anggaran BPNB Kalbar tahun 2017 yang tertuang dalam DIPA (Daftar Isian Pokok Anggaran) BPNB Kalbar tahun 2017.

Kami berharap agar tulisan ini bermanfaat dan dapat menambah khasanah budaya nusantara, serta dapat menjadi sumber data sekunder untuk penulisan tentang masalah yang berkaitan dengan tulisan ini.

Kami menyadari bahwa *"tidak ada gading yang tak retak"*. Demikian pula dengan penulisan ini, tentu masih banyak kekurangan di sana sini. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Pontianak, Oktober 2017  
Penulis



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	3
C. Ruang Lingkup .....	4
D. Tujuan .....	5
E. Manfaat .....	5
F. Tinjauan Pustaka .....	6
G. Kerangka Teori .....	7
H. Metode Penelitian .....	9
1. Jenis Penelitian .....	9
2. Sumber Data Penelitian .....	10
3. Teknik Pengumpulan Data .....	10
4. Alat Pengumpul Data .....	10
5. Analisis Data .....	11
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KOTA TARAKAN .....</b>	<b>13</b>
A. Sekilas Tentang Tarakan .....	13
B. Sejarah Kota Tarakan .....	18
C. Kondisi Geografis, Administratif dan Kondisi Fisik .....	23
1. Geografis .....	23
2. Administratif .....	24
3. Kondisi Fisik, Iklim .....	25
D. Penduduk .....	28

<b>BAB III SUKU TIDUNG DI TARAKAN</b>	
<b>KALIMANTAN UTARA</b> .....	<b>31</b>
A. Sejarah dan Asal-Usul Suku Tidung .....	31
1. Siapa Tidung Itu? .....	31
2. Asal-Usul Suku Tidung .....	33
B. Persebaran Suku Tidung .....	47
C. Keadaan Sosial Budaya Suku Tidung .....	51
1. Sistem Agama dan Kepercayaan .....	51
2. Bahasa .....	54
3. Mata Pencaharian .....	56
4. Adat Istiadat Masyarakat Tidung .....	58
5. Sistem Kekerabatan .....	60
6. Organisasi Sosial .....	62
7. Kesenian .....	64
<b>BAB IV TATA KRAMA SUKU TIDUNG</b> .....	<b>67</b>
A. Tata Krama Dalam Lingkungan Keluarga .....	67
1. Tata Krama Anak kepada Orang Tua .....	67
2. Tata Krama Seorang Anak kepada Saudara Kandungnya .....	73
B. Tata Krama dalam Lingkungan Masyarakat .....	73
1. Tata Krama Berpakaian .....	73
3. Tata Krama Menghidangkan Makanan .....	78
4. Tata Krama Pada Acara Pernikahan .....	80
C. Manfaat dan Fungsi Tata Krama .....	81
<b>BAB V PERUBAHAN TATA KRAMA PADA</b>	
<b>SUKU TIDUNG</b> .....	<b>85</b>
A. Perubahan Tata Krama di Kalangan Masyarakat Tidung .....	85
1. Perubahan Tata Krama di Lingkungan Keluarga Inti .....	85
2. Perubahan Tata Krama di Keluarga Luas .....	86

3. Perubahan Tata Krama Minum dan Makan .....	86
4. Perubahan Tata Krama Berpakaian .....	88
5. Perubahan Tata Krama Bertutur Sapa .....	88
6. Perubahan Tata Krama dalam Acara Perkawinan .....	89
B. Dampak Perubahan Tata Krama Pada Masyarakat Tidung .....	90
BAB VI PENUTUP .....	93
A. Simpulan .....	93
B. Saran dan Rekomendasi .....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	97
BIODATA PENULIS .....	99

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat





---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Kota Tarakan Menurut Kecamatan .....	24
Tabel 2. Penyebaran dan Luas Satuan Fisiografi .....	26
Tabel 3. Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Kota Tarakan Tahun 2015 .....	29
Tabel 4. Contoh Perbedaan Kosa Kata Antara Dialek Tidung Malinau, Tidung Tarakan, dan Tidung Sesayap .....	55
Tabel 5. Istilah-Istilah Menyapa Dalam Bahasa Tidung Di Kota Tarakan .....	62

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tulisan sebagai ucapan/kata sambutan bagi orang yang datang ke kota Tarakan .....	14
Gambar 2. Bandar Udara Juwata Tarakan (Insert: pintu gerbang masuk ke bandara) .....	16
Gambar 3. Pelabuhan Tengkeyu I di Kota Tarakan .....	17
Gambar 4. Peta Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara .....	25
Gambar 5. Dermaga Salimbatu Tarakan (PP) .....	50
Gambar 6. Masyarakat Tidung di Salimbatu saat ini sedang membangun rumah adat Tidung yang akan dipergunakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan atau musyawarah .....	51
Gambar 7. Kelong, alat tangkap ikan tradisional Suku Tidung di Tarakan .....	57
Gambar 8. Baloy adat Tidung/Rumah Adat Tidung yang berada di kawasan wisata budaya di Kota Tarakan .....	66
Gambar 9. Duduk bersila menurut suku Tidung .....	68
Gambar 10. Cara duduk bersimpuh suku Tidung .....	68
Gambar 11. Cara duduk yang tidak sopan menurut suku Tidung .....	69
Gambar 12. Cara duduk di kursi dengan sopan .....	69
Gambar 13. Cara Bersalaman dengan ibu/bapak dengan cara duduk bersimpuh dan mencium tangan orang tua, dan orang tua (bapak/ibu) sambil memegang pundak anaknya .....	70
Gambar 14. Cara duduk bangsawan pada masa lalu .....	71
Gambar 15. Cara duduk bersila suku bangsawan Tidung .....	72

Gambar 16. Cara bersalaman anak kepada orang tua suku Tidung .....	72
Gambar 17. Pakaian sehari-hari atau baju palimbangan .....	75
Gambar 18. Pakaian adat suku Tidung .....	76
Gambar 19. Pakaian resmi suku Tidung .....	77



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki bermacam-macam suku bangsa. Setiap suku bangsa itu mempunyai ciri-ciri kebudayaan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh latar belakang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Demikian juga di Pulau Kalimantan yang terdiri dari bermacam-macam suku, tentu mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Akan tetapi, masing-masing kebudayaan itu mempunyai ciri khas, karena masing-masing mempunyai latar belakang yang berbeda-beda (Soemardjan dalam Wibowo, 2002:2).

Kebudayaan suku bangsa, ada yang bersifat fisik dan nonfisik, atau ada yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat. Hal yang dapat dilihat satu di antaranya adalah tingkah laku atau perilaku manusia baik dalam kehidupan sehari-harinya, maupun cara berhubungan dengan orang lain. Pada waktu manusia berinteraksi, maka ada hal-hal yang mengaturnya, yaitu tata krama. Setiap suku bangsa mempunyai pola-pola Tata krama yang berlaku umum yang membatasi perilaku individu yang berdasarkan pada kepribadiannya.

Arti tata krama menurut kamus Bahasa Indonesia adalah sopan santun. Adat sopan santun pada dasarnya adalah segala tindak tanduk, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucap dan cakap sesuai kaidah dan norma tertentu. Menurut James Dananjaya (dalam Refisrul, 2004:1), tata krama adalah sesuatu yang harus dipelajari, baik oleh warga pemakainya, maupun orang lain yang ingin memahami masyarakat yang bersangkutan.

Pada dasarnya kita harus sopan dimana saja, kapan saja, dan dalam kondisi apapun. Apalagi kita hidup dalam budaya timur yang sarat akan nilai-nilai kesopanan, sehingga seharusnya kita

berpatokan dalam budaya timur dan berpedoman pada sopan santun budaya timur. Sopan santun itu bukan sekadar warisan semata dari nenek moyang, lebih dari itu, dia sudah menjadi kepribadian kita. Memang kadar kesopanan yang berlaku dalam setiap masyarakat berbeda-beda, tergantung dari kondisi sosial setempat. Permasalahan ini sangat kompleks karena berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan lunturnya nilai sopan santun (Afandi, 2013:1).

Faktor eksternal terealisasi dalam kondisi sekarang yang secara realita kebudayaan terus berubah karena masuknya budaya barat yang akan sulit mempertahankan kesopanan di semua keadaan ataupun di semua tempat. Perubahan tersebut mengalami dekadensi karena berbedanya kebudayaan barat dengan kebudayaan kita. Misalnya saja sopan santun dalam tutur kata. Di barat, anak-anak yang sudah dewasa biasanya memanggil orang tuanya dengan sebutan nama, tetapi di Indonesia sendiri panggilan tersebut sangat tidak sopan karena orang tua umurnya lebih tua dari kita dan kita harus memanggilnya bapak ataupun ibu. Kemudian, sopan santun dalam berpakaian, diluar negeri orang yang berpakaian bikini di pantai bagi mereka wajar. Tapi bagi kita berpakaian seperti itu sangat tidak sopan karena dianggap tidak sesuai dengan norma kesopanan (Afandi, 2013: 2).

Sedangkan faktor internalnya ada pada diri sendiri, keluarga, lingkungan tempat bergaul, lingkungan sekolah, ataupun media massa. Pengetahuan tentang sopan santun yang didapat disekolah mungkin sudah cukup tapi di lingkungan keluarga ataupun tempat bergaul sehari-hari dan media massa kurang mendukung tindakan sopan disemua tempat ataupun sebaliknya, sehingga membuat tindakan sopan yang dilakukan oleh anak-anak atau pun remaja hanya dalam kondisi tertentu. Misalnya penyebutan nama bagi yang umurnya lebih tua masih dianggap tidak sopan sehingga mereka memanggil mas, bang, a'a, ataupun yang lain. Sedangkan dalam berpakaian ataupun yang lain kurang diperhatikan. Kita sendiri tak memungkiri keadaan tersebut kondisi lingkungan yang

kurang peduli terhadap kesopanan, sehingga akhirnya pada saat-saat tertentu saja kita sopan. Seperti disekolah, ditempat kuliah, ataupun di tempat-tempat formal yang lainnya. Keadaan ini seharusnya jangan sampai terjadi karena lama kelamaan akan menimbulkan hilangnya kebudayaan kita dan mungkin akhirnya kita tidak mempunyai kebudayaan sendiri (Afandi, 2013:3).

Fungsi tata krama adalah untuk mengatur perilaku masyarakat sehingga kalau aturan tata krama dipatuhi maka akan tercipta interaksi sosial yang teratur, tertib dan efektif dalam masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, dalam tata krama terkandung adanya pengendalian sosial, seperti rasa hormat, rasa takut, sungkan, malu dan rasa kesetiakawanan (Refisrul. dkk, 2004:2).

Salah satu suku bangsa yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Suku Tidung di Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Suku Dayak Tidung (Tidoeng) merupakan salah satu suku dari 406 suku Dayak yang ada di Kalimantan. Penggunaan kata 'Dayak' pada suku tersebut berangsur hilang dengan sendirinya seiring dengan masuknya ajaran Islam ke daerah ini dan umumnya mereka lebih senang disebut 'Suku Tidung' saja (<https://folksofdayak.wordpress.com>). Suku Tidung ini adalah suku asli Kalimantan yang tinggal di pulau Tarakan dan pulau-pulau sekitarnya. Suku Tidung tersebar di Kota Tarakan, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Tana Tidung, serta ada juga di Tawau Malaysia Timur (Ardiansyah, 2011:1).

## B. Permasalahan

Tata krama, atau juga dikenal sebagai sopan santun, merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Indonesia. Sejak dahulu, bangsa Indonesia dikenal dengan keramahan, kesopanan, serta adat istiadat yang dijunjung tinggi. Namun demikian, apabila kita berkaca pada kehidupan bangsa saat ini, sungguh ironis sekali dimana banyak sekali pergeseran yang terutama dilakukan oleh anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa mengenai budaya sopan santu. Di majalah, televisi, internet, tidak jarang orang berani

melakukan perilaku yang sebenarnya dianggap tidak sopan, namun sudah dianggap biasa. Berkembangnya sarana komunikasi saat ini, menyebabkan budaya asing semakin banyak yang masuk ke Indonesia, sehingga generasi muda harus diperkuat dengan budaya sendiri yang pada akhirnya diharapkan akan mempunyai karakter yang sopan sesuai dengan budaya daerahnya masing-masing.

Sementara itu, tata krama pada suku bangsa yang ada di Indonesia ini beraneka ragam. Ada hal-hal yang pada satu suku bangsa dianggap suatu hal yang sopan, sedangkan pada suku bangsa yang lain, hal tersebut dianggap tidak sopan sehingga terkadang karena tidak mengetahui dan mengerti akan terjadi kesalahpahaman, saling mengejek, dan bahkan kadang menjurus ke arah konflik. Karena itulah, maka sepatutnya kita mengetahui tata krama dari suku bangsa yang lainnya yang ada di Indonesia yang sampai saat ini belum semuanya terinventarisir. Untuk itulah, maka diperlukan usaha untuk melakukan inventarisasi dan penelitian tentang tata krama di setiap daerah yang berbeda-beda budayanya. Satu di antaranya adalah penelitian tentang tata krama pada Suku Tidung di Kalimantan Utara.

— Adapun yang menjadi rumusan masalah dan pertanyaan pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tata krama yang berlaku pada Suku Tidung?
- b. Bagaimana fungsi dan manfaat tata krama bagi kehidupan pada Suku Tidung?
- c. Bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi berkaitan dengan tata krama pada Suku Tidung?
- d. Bagaimana dampak yang terjadi dengan adanya perubahan-perubahan dalam tata krama?

### C. Ruang Lingkup

Penelitian tentang tata krama ini mengarah pada suatu tinjauan sosial dan budaya terutama dalam hubungannya dengan interaksi sosial antarindividu dan masyarakat dalam berbagai ruang publik,



beserta perubahan-perubahannya. Adapun wujud tata krama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang akan diteliti meliputi: tata krama menghormati, berbicara, salaman, duduk, makan dan minum, berpakaian, bertegur sapa, dan tata krama lain yang lazim berlaku pada Suku Tidung di Kalimantan Utara.

Masyarakat yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah satu di antara suku bangsa yang terdapat di Kaltara yaitu Suku Tidung. Suku bangsa-suku bangsa yang terdapat di Kaltara adalah: Suku Bulungan, Suku Tidung, Suku Dayak dan Suku Banjar. Kalimantan Utara adalah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian utara Pulau Kalimantan. Saat ini, Kalimantan Utara merupakan provinsi termuda di Indonesia (provinsi ke 34). Resmi disahkan menjadi provinsi dalam rapat paripurna DPR pada tanggal 25 Oktober 2012. Provinsi ini berbatasan langsung dengan negara tetangga, yaitu Negara Bagian Sabah, Serawak, dan Malaysia Timur (<http://rahmanhumas.blogspot.co.id>). Dengan letak yang berada di perbatasan, menyebabkan terjadinya interaksi yang sudah berlangsung lama dengan masyarakat atau suku bangsa yang lainnya.

#### D. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini tentu saja untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan tata krama yang berlaku pada Suku Tidung
- b. Mengetahui fungsi dan manfaat tata krama bagi kehidupan Suku Tidung
- c. Mengetahui perubahan-perubahan yang telah terjadi berkaitan dengan tata krama pada Suku Tidung.
- d. Mengetahui dampak apa saja yang terjadi akibat terjadinya perubahan dalam tata krama pada Suku Tidung.

#### E. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- Memperkaya *data base* mengenai informasi kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat Suku Tidung di Kalimantan Utara.
- Dapat bermanfaat bagi pembinaan kebudayaan, khususnya dalam bidang nilai-nilai sosial budaya masyarakat Indonesia.
- Dapat digunakan sebagai referensi bagi penulisan-penulisan selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.
- Dapat direkomendasikan sebagai materi muatan lokal dalam proses pengajaran dan pendidikan karakter bagi sekolah-sekolah di Kalimantan khususnya di Kalimantan Utara.

#### F. Tinjauan Pustaka

Apabila berbicara mengenai masalah tata krama pada suku bangsa-suku bangsa di Indonesia, sudah cukup banyak penelitian-penelitian semacam itu yang dilakukan pada beberapa suku bangsa baik di Jawa maupun diluar Jawa. Namun, apabila berbicara mengenai penelitian tentang tata krama pada suku bangsa di Pulau Kalimantan, sepengetahuan penulis belum banyak yang diteliti dan ditulis. Padahal, jumlah suku bangsa asli di Pulau Kalimantan amatlah banyak, ada Suku Dayak, Melayu, dan Banjar. Pada Suku Dayak sendiri terdiri dari banyak sekali sub sukunya. Menurut Tjilik Riwut, di Pulau Kalimantan terdapat 7 induk Suku Dayak yang terbagi atas 18 kelompok suku dan 405 sub suku (Riwut, 2003:55).

Penelitian tentang tata krama pada suku Dayak pernah dilakukan oleh Salmon Batuallo, Hendraswati, Yufiza, dan Jauhari Musa pada tahun 1999, dengan judul: Tata krama Suku Bangsa Dayak Desa di Kabupaten Sintang, Kalbar. Penelitian ini membahas

tentang wujud-wujud tata krama di lingkungan keluarga dan masyarakat Dayak Desa.

Kemudian pada tahun 2002 Hendraswati, Herianah, dan Yufiza melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan judul: Tata krama Suku bangsa Dayak Kanayatn di Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalbar. Penelitian itu juga membahas tentang wujud tata krama di lingkungan keluarga dan masyarakat Dayak Kanayatn.

Pada tahun 2012, Lisyawati Nurcahyani, Herlan, Ade Sumardi, Syaifudin, dan H. Adjim Arijadi juga melakukan penelitian tentang tata krama dengan judul: Tata krama Masyarakat Banjar di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan. Penelitian ini mendokumentasikan tata krama masyarakat Banjar di Kalsel. Tata krama yang dibahas dalam tulisan ini mencerminkan adanya interaksi atau dialektika antaragama dan budaya yang terjalin melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi. Selain membahas tata krama dalam keluarga dan masyarakat, pada penelitian ini juga membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam tata krama pada masyarakat Banjar di Kalsel.

Jauh menengok ke belakang, ternyata penelitian dengan tema yang hampir sama pernah dilakukan pada 1984 oleh Pandil Sastrowardoyo, Mas Irawan Sugiran, Suhaimie Zahra, Zainuddin Isman, dan Hermansyah.. Tim penulis ini menulis tentang: Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Kalbar.

## G. Kerangka Teori

Pengertian tata krama adalah kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Tata krama terdiri dari dua kata, tata dan krama. Tata berarti adat, aturan, norma, peraturan. Krama berarti sopan santun, kelakuan tindakan, perbuatan. Dengan demikian, tata krama berarti adab sopan santun, kebiasaan sopan santun, atau sopan santun. Tata krama adalah tata cara atau aturan turun-temurun yang berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang mengatur

pergaulan antar individu maupun kelompok untuk saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang berlaku. Tata krama mengandung nilai-nilai yang berlaku pada daerah setempat (Novita, 2013: 1).

Tata krama yang sering juga dikatakan sebagai adat sopan santun, diperagakan atas dasar aturan-aturan adat atau norma dalam pertalian hubungan-hubungan sosial, pergaulan sosial yaitu interaksi antar individu warga dari suatu masyarakat yang masing-masing individu menduduki posisi-posisi tertentu. Masing-masing individu diharapkan memperagakan peran tertentu sesuai dengan kedudukan yang sedang dimainkannya berupa tindakan-tindakan yang mencerminkan kewajiban dan hak-hak. Tata krama adalah perilaku normatif yang mencita-citakan keteraturan dan ketertiban masyarakat. Dengan demikian, tata krama adalah cerminan kerukunan, keselarasan dan ketentraman. Dalam suasana seperti ini, masing-masing orang menyadari akan kedudukannya dan tahu secara tepat perbuatan apa yang harus dilakukan terhadap individu di sekitarnya. (Soehardi, 1997: 22).

Tata krama dalam pergaulan merupakan aturan kehidupan yang mengatur hubungan antara manusia. Tata krama pergaulan berkaitan erat dengan etiket atau etika. Kata etiket berasal dari bahasa Perancis yaitu *etiquette* yang berarti tata cara bergaul yang baik. Sementara itu, dalam bahasa latin etika dari kata dasar *ethic* bermakna pedoman cara hidup yang benar dilihat dari sudut budayanya, susila, dan agamanya (Nurchayani, 2012: 13).

Tata krama sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat (tradisi) di mana hal itupun dipengaruhi oleh budaya, kehidupan sosial, keadaan lingkungan, dan sebagainya. Jadi, tata krama di setiap daerah tidak akan sama bahkan mungkin akan bertentangan.

Tata krama bangsa sendiri merupakan hal yang harus diketahui oleh warganya, namun akan lebih baik bila seseorang itu juga mengetahui tata krama bangsa yang lainnya, sebab hal tersebut akan bermanfaat dalam pergaulan antarsesama, karena dengan begitu maka seseorang akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di manapun mereka berada.

Teori mengenai perubahan sosial dalam penelitian ini mengacu pada perubahan sosial yang dikemukakan oleh M. Anwar (dalam Nurcahyani, 2012: 26), yang mengatakan bahwa: beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sosial baik faktor dari dalam (intern) maupun dari luar (ekstern), antara lain:

1. Faktor intern, meliputi:
  - Bertambah atau berkurangnya penduduk.
  - Adanya penemuan baru (inovasi) berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
  - Terjadinya konflik sosial.
  - Terjadinya pemberontakan (revolusi).
2. Faktor dari luar (ekstern), meliputi:
  - Berasal dari lingkungan fisik yang terjadi di sekitar kehidupan masyarakat seperti gempa bumi, bencana banjir, dan lain-lain.
  - Terjadinya peperangan akibat intervensi dari masyarakat negara lain.
  - Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, seperti masuknya budaya barat ke Indonesia sehingga mengubah dalam sikap dan perilaku masyarakat.

---

Dengan demikian, perubahan sosial pada umumnya mendatangkan perubahan pada salah satu unsur sosial: struktur sosial, fungsi sosial, atau keduanya. Perubahan menyangkut fungsi, artinya fungsi tidak sesuai dan tidak sanggup lagi menghasilkan jasa yang ditentukan menurut kebutuhan pada waktu tertentu (Nurcahyani, 2012: 27).

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang tata krama pada Suku Tidung ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini ingin mendeskripsikan tentang tata krama dalam pergaulan baik

pergaulan dalam keluarga maupun pergaulan dengan masyarakat sekitar, yang dapat dipahami dengan cara penuturan dari orang-orang yang paham mengenai kebudayaannya sendiri, khususnya mengenai tata krama.

## 2. Sumber Data Penelitian

Untuk mengumpulkan informasi mengenai tata krama dalam masyarakat Tidung, maka langkah-langkah yang akan ditempuh adalah dengan menemui dan mewawancari tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat Tidung yang dipandang mampu memahami sistem sosial budaya masyarakat Tidung. Oleh karena itu, obyek dan sumber data penelitian adalah para informan, yang terdiri dari tokoh organisasi sosial (komunitas budaya dan seni) dan anggota masyarakat baik anak-anak, dewasa dan orang tua.

Sumber data yang lainnya berupa dokumen hasil-hasil studi/ penelitian tentang tata krama sebelumnya, jurnal-jurnal baik cetak maupun lewat internet, majalah dan buku-buku terkait serta dokumen-dokumen yang diperoleh dari instansi terkait.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara mendalam kepada para informan yang telah ditentukan. Dalam melakukan wawancara, akan dipandu dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar wawancara yang dilakukan tepat sasaran, wawancara tidak melebar ke sana kemari. Selain itu, teknik pengamatan langsung/observasi akan digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan peneliti dapat melihat secara langsung aktivitas masyarakat yang diteliti, terutama tentang perilaku sosial budaya dari masyarakat yang diteliti.

## 4. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya, yang

dikaitkan dengan materi-materi yang akan dikumpulkan. Selain itu, untuk merekam pada saat wawancara digunakan *tape recorder* (alat perekam suara) dan untuk merekam gambar/foto-foto yang berkaitan dengan penelitian, digunakan kamera digital.

## 5. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan klasifikasi, interpretasi data, dianalisis sampai pada pembahasan hingga memperoleh kesimpulan sementara atas jawab-jawaban dari informan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah kita sampaikan berdasarkan pedoman wawancara. Analisis mencakup penafsiran semua data yang dikumpulkan, mengatur hasil-hasil penelitian yang sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang jelas tentang tata krama masyarakat Tidung.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses penelitian, karena setiap informasi yang akan dijadikan materi penulisan harus melalui suatu proses pertimbangan dan di dalamnya mengandung aktivitas analisis. Analisis deskriptif tersebut akan menguraikan serta menghubungkan antara hasil yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan catatan lapangan sebagai hasil dari observasi. Antara apa yang dilihat dengan apa yang didengar, diuraikan secara cermat dalam kata-kata sehingga dapat membangun konsep yang lebih bermakna dalam mengkaji permasalahan penelitian. Selanjutnya membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai hasil analisis permasalahan penelitian (Nurcahyani, 2012:6)



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



## BAB II

### GAMBARAN UMUM KOTA TARAKAN

Penelitian tentang "Tata Krama Pada Suku Tidung di Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara" ini dilakukan di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Berikut ini akan diuraikan mengenai sejarah Kota Tarakan dan kondisi/gambaran wilayah Kota Tarakan, Kalimantan Utara.

#### A. Sekilas Tentang Tarakan

Kota Tarakan adalah sebuah kota yang terletak di sebelah utara Kalimantan, kota ini sangat dekat dengan perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Sehingga tidak heran apabila banyak produk-produk industri dari Malaysia yang masuk ke Tarakan atau dijual di Tarakan. Selain itu, Kota Tarakan adalah kota terbesar di Provinsi Kalimantan Utara dan juga merupakan kota terkaya ke-17 di Indonesia (<http://www.getborneo.com/kota-tarakan-kalimantan-utara/>, diunduh: Sabtu, 2-9-2017). Sebagai sebuah kota yang terletak di ujung utara Kalimantan Indonesia, Kota Tarakan ternyata menyimpan banyak potensi wisata yang menarik.

Tarakan merupakan kota yang terpisah dari daratan Kalimantan dan berada pada sebuah pulau kecil. Kota ini memiliki luas wilayah 250,80 km<sup>2</sup> dan sesuai dengan data Badan Kependudukan Catatan Sipil dan Keluarga Berencana, Kota Tarakan berpenduduk 239.787 jiwa ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Tarakan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tarakan), diunduh: Jumat, 1-9-2017). Tarakan atau juga dikenal sebagai Bumi Paguntaka, berada pada sebuah pulau kecil. Semboyan dari kota Tarakan adalah Tarakan Kota "BAIS" (Bersih, Aman, Indah, Sehat dan Sejahtera).



Gambar 1. Tulisan sebagai ucapan/kata sambutan bagi orang yang datang ke kota Tarakan  
(Sumber: dokumen pribadi)

Secara resmi Kota Tarakan berdiri pada tanggal 15 Desember 1997. Saat itu Kota Tarakan masih menjadi bagian dari Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim). Sejak tahun 2002, Kota Tarakan menjadi bagian dari Provinsi Kalimantan Utara seiring dengan pemekaran provinsi tersebut dari Provinsi Kalimantan Timur. Berdirinya Kota Tarakan ditetapkan berdasarkan Undang-Undang RI No.29 Tahun 1997. Sebelumnya Kota Tarakan hanya berupa kota administratif yang masuk dalam wilayah Kabupaten Bulungan.

Seperti halnya beberapa kota di Kalimantan, Kota Tarakan juga memiliki sejarah panjang mulai dari kerajaan yang pernah berdiri di sana serta sejarah pendaratan tentara penjajah seperti Belanda dan Jepang. Tarakan juga dikenal dengan sebutan "Bumi Paguntaka".

Menurut legenda nama Tarakan berasal dari bahasa Tidung yaitu "Tarak" yang berarti "bertemu" dan "Ngakan" yang berarti "makan", secara harfiah dapat diartikan "Tempat makan dan bertemu". Cerita ini tidak lepas dari kegiatan nelayan-nelayan dahulu sering menggunakan daerah ini sebagai tempat istirahat makan dan minum, atau tempat bertemunya mereka yang ingin melakukan transaksi seperti barter hasil laut atau hasil bumi.

Hal tersebut menggambarkan bahwa pada zaman dahulu, para nelayan di sekitar pulau Tarakan, seperti dari daerah Pulau Bunyu, Sesayap, Sembakung, Salim Batu, Tana Lia sering beristirahat di Pulau Tarakan (Bappeda & BPS, 2010: 21). Tarakan merupakan muara pertemuan 3 (tiga) arus sungai, ketiga sungai tersebut adalah: Sungai Kayan, Sungai Sesayap, dan Sungai Malinau.

Tarakan pada awalnya adalah perkampungan kecil para nelayan. Semenjak diketemukan sumber-sumber minyak di bumi Tarakan, kemudian sumber-sumber minyak bumi tersebut dieksploitasi oleh perusahaan perminyakan milik pemerintah Hindia Belanda Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM). Kemudian Tarakan berkembang menjadi sebuah kota dan Tarakan semakin berkembang seiring dengan meningkatnya aktifitas eksploitasi minyak bumi yang ada (Bappeda & BPS, 2010: 23).

Kota Tarakan dikenal sebagai lokasi transit bagi penduduk Indonesia yang ingin bepergian ke Malaysia, seperti ke Tawau, Kota Kinabalu dan Kuching. Entah itu untuk bekerja atau sekedar berwisata. Walau dikenal sebagai kota transit, namun Kota Tarakan sendiri sebenarnya merupakan salah satu kota tujuan utama di Pulau Kalimantan bagi orang-orang yang ingin mengadu nasib. Itulah sebabnya komposisi etnis di kota ini cukup beragam karena banyaknya pendatang dari luar Tarakan. Suku asli dari Kota Tarakan bernama suku Tidung. Selain suku Tidung, di kota ini juga dapat dijumpai suku-suku lainnya seperti suku Dayak, Banjar, Bugis, Jawa, Batak, Toraja, Tionghoa dll.

Untuk mencapai ke Kota Tarakan ini, banyak alternatif transportasi yang bisa digunakan, baik itu melalui udara maupun laut. Transportasi udara di kota Tarakan melalui Bandar Udara Internasional Juwata, yang melayani penerbangan dari maskapai penerbangan Domestik maupun International. Rute Domestik meliputi antara lain dari Tarakan langsung menuju kota: Balikpapan, Surabaya, Jakarta, Tanjung Selor, Nunukan, Berau, Malinau, Long Bawan, Long Apung. Maskapai penerbangan yang melayani antara lain : Lion Air, Sriwijaya Air, Garuda Indonesia, Kalstar, Susi Air, Batik Air, MAF. Sedangkan rute International, baru saja

diresmikan pada awal tahun 2012 dengan rute Tarakan - Tawau (Malaysia) pulang pergi dengan dilayani maskapai penerbangan MASWings dari Malaysia.

Selain itu, Tarakan juga menyediakan pelayanan transportasi laut dengan tujuan wilayah lain di Kalimantan Utara dan Tawau, Sabah, Malaysia. Pelabuhan di Tarakan juga melayani transportasi laut ke Jawa dan Sulawesi. Di Kota Tarakan terdapat 4 pelabuhan utama antara lain Pelabuhan Tengkeyu I, Pelabuhan Tengkeyu II, Pelabuhan Malundung dan Pelabuhan Juwata Laut. Pelabuhan Tengkeyu I dimanfaatkan sebagai pelabuhan untuk Speed Boat ke wilayah lain di Kalimantan Utara jaraknya dari pusat kota sekitar 1 km, Pelabuhan Tengkeyu II digunakan sebagai pelabuhan bongkar muat barang jarak dari pusat kota hanya 500 m, Pelabuhan Malundung digunakan sebagai pelabuhan untuk kapal besar tujuan Jawa, Sulawesi dan Malaysia jaraknya dari pusat kota 1,5 km, serta Pelabuhan Juwata Laut yang baru saja dibangun digunakan sebagai pelabuhan Ferry jaraknya dari pusat kota adalah 10 km.

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Gambar 2. Bandar Udara Juwata Tarakan  
(Insert: pintu gerbang masuk ke bandara)

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3. Pelabuhan Tenggayu I di Kota Tarakan  
(Sumber: [www.merahbirunews.com](http://www.merahbirunews.com))

Secara umum, penduduk asli yang mendiami Kalimantan Utara ini terdiri atas tiga jenis suku bangsa, yaitu Suku Tidung, Bulungan, dan Dayak. Ketiga suku tersebut mewakili tiga kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan pesisir, kesultanan, dan pedalaman. Khusus untuk wilayah Tarakan, yang merupakan pulau kecil dan sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah pesisir, banyak didiami oleh kaum Suku Tidung. Suku Tidung inilah yang kemudian dikenal sebagai penduduk asli Tarakan. Suku asli di Kota Tarakan adalah Suku Tidung, dan memiliki bahasa daerah yaitu bahasa Tidung. Suku Tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada di bagian utara Kalimantan. Ia juga merupakan suku anak negeri di Sabah. Jadi, suku Tidung merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun Malaysia (Negeri Sabah)

Agama mayoritas adalah Agama Islam, selain itu terdapat berbagai agama yang dianut oleh penduduk Kota Tarakan di

antaranya: agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu.

## B. Sejarah Kota Tarakan

Tarakan menurut cerita rakyat berasal dari bahasa tidung "Tarak" (bertemu) dan "Ngakan" (makan) yang secara harfiah dapat diartikan sebagai tempat para nelayan untuk istirahat makan, bertemu serta melakukan barter hasil tangkapan dengan nelayan lain. Selain itu Tarakan juga merupakan tempat pertemuan arus muara Sungai Kayan, Sesayap dan Malinau (Apriyani, 2014: 44).

### 1. Era Kerajaan Tidung

Kerajaan Tidung atau dikenal pula dengan nama Kerajaan Tarakan (Kalkan/Kalka) adalah kerajaan Suku Tidung di Kalimantan Utara, yang berkedudukan di Pulau Tarakan dan berakhir di Salimbatu. Sebelumnya terdapat dua kerajaan di kawasan ini, selain Kerajaan Tidung, terdapat pula Kesultanan Bulungan yang berkedudukan di Tanjung Palas. Berdasarkan silsilah (*Genealogy*) yang ada, bahwa di pesisir timur Pulau Tarakan yaitu di kawasan Dusun Binalatung sudah ada Kerajaan Tidung Kuno (*The Ancient Kingdom of Tidung*), kira-kira pada tahun 1076-1156, kemudian berpindah ke pesisir selatan Pulau Tarakan di kawasan Tanjung Batu pada tahun 1156-1216, lalu bergeser lagi ke wilayah barat yaitu ke kawasan Sungai Bidang kira-kira pada tahun 1216-1394, setelah itu berpindah lagi, yang relatif jauh dari Pulau Tarakan ke daerah Pimping bagian barat dan kawasan Tanah Kuning, sekitar tahun 1394-1557, dibawah pengaruh Kesultanan Sulu.

Dari riwayat-riwayat yang terdapat dikalangan suku Tidung tentang kerajaan yang pernah ada dan dapat dikatakan yang paling tua di antara riwayat lainnya yaitu dari Menjelutung di Sungai Sesayap dengan rajanya yang terakhir bernama Benayuk. Berakhirnya zaman Kerajaan Menjelutung karena ditimpa malapetaka berupa hujan ribut dan angin topan yang sangat dahsyat sehingga mengakibatkan perkampungan di situ runtuh

dan tenggelam kedalam air (sungai) berikut warganya. Peristiwa tersebut dikalangan suku Tidung disebut Gasab yang kemudian menimbulkan berbagai mitos tentang Benayuk dari Menjelutung.

Dari beberapa sumber didapatkan riwayat tentang masa pemerintahan Benayuk yang berlangsung sekitar 35 musim. Perhitungan musim tersebut adalah berdasarkan hitungan hari bulan (purnama) yang dalam semusim terdapat 12 purnama. Dari itu maka hitungan musim dapat disamakan lebih kurang dengan tahun Hijriah. Apabila dirangkaikan dengan riwayat tentang beberapa tokoh pemimpin (Raja) yang dapat diketahui lama masa pemerintahan dan keterkaitannya dengan Benayuk, maka diperkirakan tragedi di Menjelutung tersebut terjadi pada sekitaran awal abad XI. Kelompok-kelompok Suku Tidung pada zaman Kerajaan Menjelutung belumlah seperti apa yang terdapat sekarang ini, sebagaimana diketahui bahwa dikalangan Suku Tidung yang ada di Kalimantan Timur dan Utara sekarang terdapat 4 (empat) kelompok dialek bahasa Tidung, yaitu : dialek bahasa Tidung Malinau, dialek bahasa Tidung Sembakung, dialek bahasa Tidung Sesayap, dialek bahasa Tidung Tarakan yang biasa pula disebut Tidung Tenggara yang kebanyakan bermukim di daerah air asin.

Dari adanya beberapa dialek bahasa Tidung yang merupakan kelompok komunitas berikut lingkungan sosial budayanya masing-masing, maka tentulah dari kelompok-kelompok dimaksud memiliki pemimpin masing-masing. Sebagaimana diriwayatkan kemudian bahwa setelah Kerajaan Benayuk di Menjelutung runtuh maka anak keturunan beserta warga yang selamat berpindah dan menyebar kemudian membangun pemukiman baru. Salah seorang dari keturunan Benayuk yang bernama Kayam selaku pemimpin dari pemukiman di Linuang Kayam (Kampung si Kayam) yang merupakan cikal bakal dari pemimpin (raja-raja) di Pulau Mandul, Sembakung dan Lumbis.

Berikut adalah raja-raja yang pernah memimpin Kerajaan Tidung :

Benayuk dari sungai Sesayap, Menjelutung (Masa Pemerintahan ± 35 Musim)

Yamus (Si Amus) (Masa Pemerintahan ± 44 Musim)

Ibugang (Aki Bugang)

Itara (Lebih kurang 29 Musim)

Ikurung (Lebih kurang 25 Musim)

Ikarang (Lebih kurang 35 Musim), di Tanjung Batu (Tarakan).

Karangan (Lebih kurang Musim)

Ibidang (Lebih kurang Musim)

Bengawan (Lebih kurang 44 Musim)

Itambu (Lebih kurang 20 Musim)

Aji Beruwing Sakti (Lebih kurang 30 Musim)

Aji Surya Sakti (Lebih kurang 30 Musim)

Aji Pengiran Kungun (Lebih kurang 25 Musim)

Pengiran Tempuad (Lebih kurang 34 Musim)

Aji Iram Sakti (Lebih kurang 25 Musim) di Pimping,  
Bulungan

Aji Baran Sakti (Lebih kurang 20 Musim).

Datoe Mancang (Lebih kurang 49 Musim)

Abang Lemanak (Lebih kurang 20 Musim), di Baratan,  
Bulungan

---

Ikenawai bergelar Ratu Ulam Sari (Lebih kurang 15 Musim)

Era Dinasti Tenggara [sunting]

Dinasti Tenggara bermula pada tahun 1557-1916 Masehi, dinasti ini pertama kali dipimpin oleh Amiril Rasyd Gelar Datoe Radja Laoet pada tahun 1557 Masehi dan berakhir pada saat dipimpin oleh Datoe Adil pada tahun 1916, Dinasti Tenggara berlokasi di kawasan Pamusian, Tarakan Tengah

Berikut adalah raja-raja yang pernah berkuasa pada masa Dinasti Tenggara :

Amiril Rasyd Gelar Datoe Radja Laoet (1557-1571)

Amiril Pengiran Dipati I (1571-1613)

Amiril Pengiran Singa Laoet (1613-1650)

Amiril Pengiran Maharajalila I (1650-1695)



Amiril Pengiran Maharajalila II (1695-1731)  
 Amiril Pengiran Dipati II (1731-1765)  
 Amiril Pengiran Maharajadinda (1765-1782)  
 Amiril Pengiran Maharajalila III (1782-1817)  
 Amiril Tadjoeddin (1817-1844)  
 Amiril Pengiran Djamaloel Kiram (1844-1867)  
 Ratoe Intan Doera/Datoe Maoelana (1867-1896),  
 Datoe Jaring gelar Datoe Maoelana adalah putera  
 Sultan Bulungan Muhammad Kaharuddin (II)  
 Datoe Adil (1896-1916)

## 2. Era Hindia Belanda

Ketenangan masyarakat setempat agak terganggu ketika pada tahun 1896, sebuah perusahaan perminyakan Belanda, BPM (*Bataavishe Petroleum Maatchapij*) menemukan adanya sumber minyak di pulau ini. Banyak tenaga kerja didatangkan terutama dari pulau Jawa seiring dengan meningkatnya kegiatan pengeboran. Mengingat fungsi dan perkembangan wilayah ini, pada tahun 1923 Pemerintah Hindia Belanda merasa perlu untuk menempatkan seorang Asisten Residen di pulau ini yang membawahi 5 (lima) wilayah, yakni: Tanjung Selor, Tarakan, Malinau, Apau Kayan dan Berau. Namun pada masa pasca kemerdekaan, Pemerintah RI merasa perlu untuk mengubah status kewedanan Tarakan menjadi Kecamatan Tarakan sesuai dengan Keppres RI No. 22 Tahun 1963.

## 3. Era Pendudukan Jepang

Pada saat pendaratan Sekutu, angkatan Jepang di Tarakan berjumlah 2.200 orang yang didatangkan dari Angkatan Darat Kekaisaran Jepang dan Angkatan Laut Kekaisaran Jepang. Satuan terbesar adalah Batalion Infantri Independen ke-455 yang berkekuatan 740 orang yang dikomandoi oleh Mayor Tadaï Tokoi. 150 pasukan pendukung AD juga ada di Tarakan. Sumbangan AL kepada garnisun Tarakan tersusun atas 980 pelaut yang dikomandoi oleh Komandan Kaoru Kaharu. Satuan laut utama adalah Angkatan Garnisun Laut ke-2 yang berkekuatan 600 orang. Satuan laut ini

dilatih bertempur sebagai infantri dan mengoperasikan beberapa senapan pertahanan pesisir. 350 pekerja minyak sipil Jepang juga diharapkan bertempur pada saat serangan Sekutu. Angkatan Jepang termasuk sekitar 50 orang Indonesia yang berdinasi di satu-pengawal pusat. Mayor Tokoi mengarahkan keseluruhan pertahanan Tarakan, meskipun hubungan antara AL dan AD buruk.

Angkatan Jepang dipusatkan di sekitar Lingkas, pelabuhan utama Tarakan dan tempat satu-satunya pantai yang cocok untuk pendaratan pasukan. Pembela itu telah menghabiskan waktu beberapa bulan sebelum serangan yang menyusun posisi bertahan dan menanam ranjau. Pertahanan yang diatur itu banyak dipakai selama pertempuran, dengan taktik Jepang yang difokuskan pada posisi bertahan pra-persiapan yang kuat. Jepang tak melakukan kontra-serangan besar apapun, dan kebanyakan gerakan menyerang terbatas pada beberapa pihak penyerang yang mencoba menyelusup garis Australia.

Mendapatkan ladang minyak Tarakan adalah satu tujuan awal Jepang selama Perang Pasifik. Jepang menyerang Tarakan pada tanggal 11 Januari 1942 dan mengalahkan garnisun Belanda yang kecil dalam pertempuran yang berlangsung selama 2 hari di mana separuh pasukan Belanda gugur. Saat ladang minyak Tarakan berhasil disabotase oleh Belanda sebelum penyerahannya, Jepang bisa dengan cepat memperbaikinya agar bisa menghasilkan lagi dan 350.000 barel diproduksi tiap bulan dari awal tahun 1944.

Menyusul penyerahan Belanda, 5.000 penduduk Tarakan amat menderita akibat kebijakan pendudukan Jepang. Banyaknya pasukan Jepang yang ditempatkan di pulau ini mengakibatkan penyunatan bahan makanan dan sebagai akibatnya banyak orang Tarakan yang kurang gizi. Selama pendudukan itu, Jepang membawa sekitar 600 buruh ke Tarakan dari Jawa. Jepang juga memaksa sekitar 300 wanita Jawa untuk bekerja sebagai "*jugun ianfu*" (wanita penghibur) di Tarakan setelah membujuk mereka dengan janji palsu mendapatkan kerja sebagai juru tulis maupun membuat pakaian.

Arti penting Tarakan bagi Jepang makin menguap dengan gerak maju cepat angkatan Sekutu ke daerah itu. Tanker minyak Jepang yang terakhir meninggalkan Tarakan pada bulan Juli 1944, dan serangan udara Sekutu yang hebat pada tahun-tahun itu menghancurkan produksi minyak dan fasilitas penyimpanan di pulau itu. Serangan ini juga membunuh beberapa ratus penduduk sipil Indonesia. Sejalan dengan kepentingannya yang makin menurun, garnisun Jepang di Tarakan berkurang pada awal 1945 saat salah satu dari 2 batalion infantri yang ditempatkan di pulau itu (*Batalion Infantri Independen ke-454*) ditarik ke Balikpapan. Batalion ini dihancurkan oleh Divisi ke-7 Australia pada bulan Juli selama pertempuran Balikpapan.

#### 4. Era Kemerdekaan

Letak dan posisi yang strategis telah mampu menjadikan kecamatan Tarakan sebagai salah satu sentra industri di wilayah Provinsi Kalimantan Timur bagian utara sehingga pemerintah perlu untuk meningkatkan statusnya menjadi Kota Administratif sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1981.

Status Kota Administratif kembali ditingkatkan menjadi Kotamadya berdasarkan Undang-undang RI No. 29 Tahun 1997 yang peresmiannya dilakukan langsung oleh Menteri dalam Negeri pada tanggal 15 Desember 1997, sekaligus menandai tanggal tersebut sebagai Hari Jadi Kota Tarakan.

Sejak tahun 2012, Kota Tarakan merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Utara, seiring dengan pemekaran provinsi baru tersebut dari Provinsi Kalimantan Timur.

### C. Kondisi Geografis, Administratif dan Kondisi Fisik

#### 1. Geografis

Kota Tarakan terletak antara 117034° Bujur Barat dan 117038° Bujur Timur serta diantara 3019° Lintang Utara dan 3020° Lintang Selatan. Dengan adanya perkembangan dan pemekaran wilayah sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Tarakan Nomor 23 Tahun

1999, maka Kota Tarakan yang sebelumnya terdiri dari 3 kecamatan dimekarkan menjadi 4 kecamatan dan 20 kelurahan. Keempat kecamatan tersebut adalah Tarakan Timur, Tarakan Tengah, Tarakan Barat dan Tarakan Utara. Disamping itu berdasarkan UU No.22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, status desa yang ada di Kota Tarakan seluruhnya berubah menjadi kelurahan. Undang-undang tersebut juga mengubah penyebutan “Kotamadya Tarakan” menjadi “Kota Tarakan”.

Kota Tarakan mempunyai luas 254,18 km<sup>2</sup> dimana 98,22% nya atau 249,65 km<sup>2</sup> berupa daratan dan sisanya sebanyak 1,78% atau 4,53 km<sup>2</sup> berupa lautan. Letak Kota Tarakan terpisah dari pulau induk Kalimantan di mana merupakan salah satu pintu gerbang pembangunan di wilayah Kalimantan Utara.

## 2. Administratif

- Utara : berbatasan dengan pesisir pantai Kecamatan Pulau Bunyu, Kabupaten Bulungan
- Selatan: berbatasan dengan pesisir pantai Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan.
- Timur : berbatasan dengan Kecamatan Pulau Bunyu, Kabupaten Bulungan dan Laut Sulawesi.
- Barat : berbatasan dengan pesisir pantai Kecamatan Sesayap, Kabupaten Tana Tidung.

Kota Tarakan terdiri dari 4 Kecamatan dan 20 Kelurahan, untuk Kecamatan Tarakan Barat dan Tarakan Tengah masing-masing terdiri dari 5 Kelurahan, untuk Tarakan Timur terdiri dari 7 Kelurahan dan 3 Kelurahan untuk Tarakan Utara.

**Tabel 1. Luas Wilayah Kota Tarakan Menurut Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (m <sup>2</sup> )		Total
		Daratan	Lautan	
1	Tarakan Timur	58,01	299,69	357,70
2	Tarakan Tengah	55,54	28,46	84,00
3	Tarakan Barat	27,89	18,46	46,35

4	Tarakan Utara	109,36	59,92	169,28
	Jumlah	250,80	406,53	657,33

Sumber: Kantor Pertanahan Kota Tarakan

Kecamatan Tarakan Utara merupakan kecamatan dengan luas daratan yang terluas di antara kecamatan lain di Kota Tarakan dengan luas daratannya 109,36 km<sup>2</sup> atau sekitar 42,86% dari luas Kota Tarakan. Sedangkan Kecamatan Tarakan Barat termasuk kecamatan yang paling kecil jika dilihat dari luas daratannya yakni hanya 29,41 km<sup>2</sup> atau 11,78% dari luas daratan Kota Tarakan.



Gambar 4. Peta Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara  
(Sumber: Badan Pusat statistik Kota Tarakan)

### 3. Kondisi Fisik, Iklim

#### – Kondisi Fisik

Fisiografi Kota Tarakan dibedakan menjadi lima satuan, yaitu: satuan pantai (*beach*); satuan rawa pasang surut (*tidal swamp*);

satuan dataran alluvial (*Alluvial plain*); satuan dataran (*plain*); dan satuan perbukitan (*hill*).

Daerah endapan pasir pantai (*beach*) merupakan daerah punggung pasir dengan luas 853 Ha (3,40%) di pantai pesisir timur Kota Tarakan yang berhadapan langsung dengan Selat Makasar. Daerah rawa pasang surut (*tidal swamp*) merupakan daerah yang masih dipengaruhi pasang surut air laut serta ditumbuhi hutan mangrove dan nipah. Daerah ini terdapat pada sebagian besar pantai Kota Tarakan, terutama di bagian utara dengan luas 1.573 Ha. Adapun luas keseluruhan daerah rawa pasang surut ini adalah 3.325 Ha (13,26%) .

**Tabel 2. Penyebaran dan Luas Satuan Fisiografi**

No	Satuan Fisiografi	Luas Wilayah (m <sup>2</sup> )				Jumlah (Ha)
		Tarakan Timur	Tarakan Tengah	Tarakan Barat	Tarakan Utara	
11	Pantai (Beach)	-	188	652	13	853 (3,40%)
22	Rawa Pasang Surut (Tidal Swamp)	906	62	784	1.573	3.325 (13,26%)
33	Dataran Alluvial (Alluvial Plain)	777	1.203	1.270	4.648	7.898 (31,49%)
44	Dataran (Plain)	791	3.221	202	1.893	6.107 (24,35%)
55	Perbukitan (Hill)	315	880	2.893	2.809	6.897 (27,50%)
Jumlah		2.789	5.554	5.801	10.936	25.080 (100%)

Sumber: Kantor Pertanahan Kota Tarakan

Dataran alluvial (*Alluvial plain*) merupakan dataran hasil proses pengendapan di daerah muara dan pedalaman. Satuan ini tersebar mulai dari batas sebelah dalam daerah pantai dan daerah rawa pasang surut menuju ke bagian pedalaman dengan luas 7.898 Ha (31,49%). Adapun ciri utama dari tiga satuan fisiografi ini adalah sudut lereng yang kurang dari 2% dan beda ketinggian kurang dari 2 m.

Daerah dataran (plain) merupakan daerah endapan, dataran karst, dataran basalt, dengan bentuk wilayah bergelombang hingga berbukit yang tersebar di bagian tengah pulau dan memiliki variasi ketinggian kurang dari 50 m dan sudut lereng 20-40%. Luas satuan ini adalah 6.107 Ha (24,35%).

Daerah berbukit (hill) adalah daerah bukit endapan dan ultra basalt, sistem punggung sedimen, metamorf, dan kerucut vulkanik yang terpotong dengan pola drainase radial. Satuan ini merupakan wilayah bergelombang hingga agak bergunung yang memanjang ke arah barat laut dan tenggara Pulau Tarakan dengan luas 6.897 Ha (27,50%).

#### – *Iklm*

Kota Tarakan yang beriklim tropis mempunyai musim yang hampir sama dengan wilayah Indonesia pada umumnya, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan biasanya terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan April sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai dengan bulan Oktober. Keadaan ini terus berlangsung setiap tahun yang diselingi dengan musim peralihan pada bulan-bulan tertentu. Namun dalam tahun-tahun terakhir ini, keadaan musim di Kalimantan Utara termasuk Kota Tarakan kadang tidak menentu. Pada bulan-bulan yang seharusnya turun hujan dalam kenyataannya tidak turun hujan sama sekali, begitu juga sebaliknya.

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Secara umum Tarakan beriklim panas dengan rata-rata suhu udara sepanjang tahun 2015 berkisar 24,80<sup>c</sup> hingga 31,30<sup>c</sup>. Selain itu, sebagai daerah beriklim tropis, Kota Tarakan mempunyai rata-rata kelembaban udara relatif tinggi, berkisar antara 56,0 persen sampai dengan 98,0 persen sepanjang tahun 2015.

Kelembaban udara paling rendah terjadi pada bulan Maret yang hanya mencapai 47,0 persen. Sedangkan kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Juni yang mencapai 100 persen. Untuk

rata-rata kelembaban udara sepanjang tahun 2015 tercatat sebesar 84,0 persen.

Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan geografis dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Curah hujan di Kota Tarakan sangat beragam dari waktu ke waktu. Rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November sebesar 375,1 mm dan rata-rata curah hujan terendah sebesar 197,4 mm yang terjadi pada bulan Januari. Sedangkan rata-rata curah hujan sepanjang tahun 2014 tercatat sebesar 264,5 mm dengan hari hujan rata-rata sebanyak 20 hari per bulan.

Selain indikator klimatologi di atas, terdapat indikator lainnya seperti penyinaran matahari di mana rata-rata pada tahun 2015 sebesar 56,3 persen. Tekanan udara di Kota Tarakan tertinggi pada bulan Maret sebesar 1.013,5 mb dengan rata-rata 1.011,7 mb.

#### **D. Penduduk**

Jumlah penduduk Kota Tarakan tahun 2015 menurut Laporan Badan Pusat Statistik pada tahun 2016 adalah 157.574 jiwa. Apabila dilihat dari jumlah penduduknya, maka Kecamatan Tarakan Barat mempunyai jumlah penduduk terbesar yaitu 56.514 jiwa, disusul kecamatan Tarakan Tengah (49.737 jiwa), kecamatan Tarakan Timur (34.171 jiwa) dan kecamatan dengan jumlah penduduknya terkecil adalah kecamatan Tarakan Utara (17.152 jiwa).

Penyebaran penduduk antar kecamatan dapat dikatakan masih belum merata. Dari hasil Proyeksi Penduduk 2015 terlihat bahwa penduduk yang tinggal di Kecamatan Tarakan Barat mempunyai kepadatan penduduk paling tinggi yaitu: 2.026 jiwa/km<sup>2</sup>, kemudian disusul kecamatan Tarakan Tengah (kepadatan: 895 jiwa/km<sup>2</sup>), kecamatan Tarakan Timur (kepadatan: 589 jiwa/km<sup>2</sup>) dan kecamatan Tarakan Utara (kepadatan: 156/km<sup>2</sup>)



**Tabel 3 Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Kota Tarakan Tahun 2015**

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Tarakan Timur	57,99	34.171	589
2	Tarakan Tengah	55,54	49.737	895
3	Tarakan Barat	27,89	56.514	2026
4	Tarakan Utara	109,36	17.152	156
Total		250,78	157.574	628

Sumber: BPS Kota Tarakan



**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# BAB III

## SUKU TIDUNG DI TARAKAN KALIMANTAN UTARA

### A. Sejarah dan Asal-Usul Suku Tidung

#### 1. Siapa Tidung Itu?

Suku Tidung banyak menempati wilayah timur Kalimantan bagian utara (sekarang menjadi Provinsi Kalimantan Utara). Tidung adalah suku asli Kalimantan atau bagian dari Dayak, selain itu, nama Tidung juga menunjuk kepada sebuah kerajaan yang kental dengan nuansa Ke-Islaman.

Tjilik Riwut (dalam: Susanto 2013:119) memandang Suku Tidung bukan merupakan sub suku yang besar, mereka merupakan bagian dari keluarga Dayak Murut. Penyebaran dan lokasi terbatas yaitu di tengah Pulau Kalimantan agak di pedalaman. Tjilik Riwut membagi Dayak dalam 6 kelompok Besar: (1) Ngaju (2) Apu Kayan, (3) Iban (4) Klemantan, (5) Murut, dan (6) Punan. Suku Tidung merupakan bagian dari kelompok Dayak Murut. Menurut Tjilik Riwut suku Tidung ini dibagi atas 10 kelompok subsuku yang lebih kecil. Dayak Murut mendiami bagian di utara Kalimantan bagian timur.

Untuk mendefinisikan mengenai Tidung, hingga saat ini masih kebingungan dalam menemukan identitas dan nama suku (*etnonimi*) Tidung sehingga belum selesai dalam memahami dan meneliti mengenai identitas dan definisi Tidung. Dalam mendefinisikan kata Tidung masih banyak perdebatan dan pertentangan dari para tokoh. Bahkan sampai sekarang definisi mengenai kata Tidung masih memiliki versi yang beragam (Arbain, 2016: 2). Beberapa versi pengertian tentang Tidung tersebut bisa diuraikan sebagai berikut:

Menurut Sellato (dalam Arbain, 2016: 3), kata Tidung memiliki arti “bukit atau gunung”. Beberapa sub etnik juga sering menyebutnya “Tideng atau Tidong”. Perbedaannya hanya terletak pada penyebutan huruf vocal e,u,dan o. Namun artinya tetap memiliki esensi yang sama yaitu “gunung atau bukit”.

Menurut Muthohar (dalam Arbain, 2016:3) dalam penelitiannya mengenai “Islam Dayak” yang dikutipnya dalam sebuah wawancara bersama Mohtar Basyri Idris selaku Kepala Adat Besar Tidung Kalimantan Utara, menurutnya, kata Tidung terkadang disebut dengan kata “Tidung, Tidoeng, Tideng, dan Tidong”. Kata-kata sebutan di atas memiliki arti yang berbeda-beda, ada yang memberi arti gunung, tetapi ada juga yang menyebutnya tempat tinggal.

Kemudian juga ada juga versi yang lain mengatakan bahwa nama Tidung berasal dari seorang leluhur zaman dahulu yang bernama “Aki Tidung”. Aki Tidung inilah yang kemudian menurunkan dinasti raja-raja Tidung kuno, yaitu: Aki Du, Aki Bu, Aki Sam, Aki Jay, sampai pada Benayuk, sebagaimana yang tercatat dalam sisislah Raja-Raja Tidung Kuno (Arbain, 2016: 3).

Sementara kata Tidung juga terdapat dalam nama sebuah wilayah yang berada di Tana Tidung yakni “Tidung Pala”. Tideng Pala memiliki arti gunung hambar. Tideng Pala merupakan pusat daerah Kabupaten Tana Tidung sekarang. Dalam penulisannya, kata “Tidung” masih ditulis dengan istilah “Tideng” yang menurut masyarakat setempat juga diartikan sebagai gunung( Arbain, 2016: 3).

Menurut Datu Norbeck (budayawan di Kota Tarakan), ia lebih sependapat bahwa kata “Tidung” lebih dekat dengan kata “Tidong” yang mempunyai arti gunung. Karena, kata “Tidung-Tidong” merupakan sebuah kata yang lebih tepat dalam konteks penyebutan atau pelafalan mengenai arti gunung. Tidung atau Tidong secara harfiah, adalah salah satu kelompok budaya tradisi yang terbentuk di Sabah (Malaysia) dan sebagian di Kalimantan Utara. Terbentuknya etnis Tidung merupakan proses tumbuh berkembangnya secara turun-temurun hasil interaksi sekelompok

orang dengan alam lingkungan tempat dia berkehidupan, kemudian beradaptasi dan akhirnya terbentuklah kebiasaan menjadi sebuah budaya, sehingga terbentuklah komunitas Tidung.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata Tidung pada dasarnya memiliki beberapa kata sebutan. Namun secara gramatikal dan struktur bahasa yang benar berdasarkan arti yang sebenarnya, kata Tidung lebih mendekati kata "Tideng" dalam konteks tulisan struktur kata) dan Tidong (dalam ucapan dan pelafalannya). Karena dalam gramatikal dan struktur kata serta penyebutan dan pelafalannya, lebih dominan menggunakan huruf vocal "e" dan "o", sehingga dapat dipahami bahwa kata Tidung lebih identik bersandar pada kata "Tideng-Tidong" yang memiliki arti "gunung atau bukit" (Arbain, 2016: 4).

## **2. Asal-Usul Suku Tidung**

Suku Tidung semula memiliki kerajaan yang disebut Kerajaan Tidung. Tetapi akhirnya punah karena adanya politik adu domba oleh pihak Belanda. Untuk mengetahui asal-usul Suku Tidung di Tarakan, akan diuraikan terlebih dahulu tentang Kerajaan Tidung yang pernah ada itu.

Riwayat tentang kerajaan maupun pemimpin (raja) yang pernah memerintah dikalangan suku Tidung terbagi dari beberapa tempat yang sekarang sudah terpisah menjadi beberapa daerah Kabupaten antara lain: Kabupaten Bulungan (Kecamatan Tanjung Palas, Desa Salimbatu), Kabupaten Malinau, Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Nunukan (Kecamatan Sembakung), Kota Tarakan dan lain-lain hingga ke daerah Sabah (Malaysia) bagian selatan.

Dari riwayat-riwayat yang terdapat dikalangan suku Tidung tentang kerajaan yang pernah ada dan dapat dikatakan yang paling tua diantara riwayat lainnya yaitu dari Menjelutung di Sungai Sesayap dengan rajanya yang terakhir bernama Benayuk. Berakhirnya zaman kerajaan Menjelutung karena ditimpa mala-petaka berupa hujan ribut dan angin topan yang sangat dahsyat sehingga mengakibatkan perkampungan di situ runtuh dan

tenggelam kedalam air (sungai) berikut warganya. Peristiwa tersebut dikalangan suku Tidung disebut Gasab yang kemudian menimbulkan berbagai mitos tentang Benayuk dari Menjelutung.

Dari beberapa sumber didapatkan riwayat tentang masa pemerintahan Benayuk yang berlangsung sekitar 35 musim. Perhitungan musim tersebut adalah berdasarkan hitungan hari bulan (purnama) yang dalam semusim terdapat 12 purnama. Dari itu maka hitungan musim dapat disamakan +kurang lebih dengan tahun Hijriah. Apabila dirangkaikan dengan riwayat tentang beberapa tokoh pemimpin (Raja) yang dapat diketahui lama masa pemerintahan dan keterkaitannya dengan Benayuk, maka diperkirakan tragedi di Menjelutung tersebut terjadi pada sekitaran awal abad XI (<http://takapana.blogspot.co.id>, diunduh: 9 Februari 2017).

Kelompok-kelompok suku Tidung pada zaman kerajaan Menjelutung belumlah seperti apa yang terdapat sekarang ini, sebagaimana diketahui bahwa dikalangan suku Tidung yang ada di Kalimantan timur sekarang terdapat 4 (empat) kelompok dialek bahasa Tidung, yaitu :

1. Dialek bahas Tidung Malinau
2. Dialek bahasa Tidung Sembakung.
3. Dialek bahas Tidung Sesayap.
4. Dialek bahas Tidung Tarakan yang biasa pula disebut Tidung Tenggara yang kebanyakan bermukim di daerah air asin.

Dari adanya beberapa dialek bahasa Tidung yang merupakan kelompok komunitas berikut lingkungan sosial budayanya masing-masing, maka tentulah dari kelompok-kelompok dimaksud memiliki pemimpin masing-masing. Sebagaimana diriwayatkan kemudian bahwa setelah kerajaan Benayuk di Menjelutung runtuh maka anak keturunan beserta warga yang selamat berpindah dan menyebar kemudian membangun pemukiman baru. Salah seorang dari keturunan Benayuk yang bernama Kayam selaku pemimpin dari pemukiman di Linuang Kayam (Kampung si Kayam) yang

merupakan cikal bakal dari pemimpin (raja-raja) di Pulau Mandul, Sembakung dan Lumbis.

Selang 15 (lima belas) musim setelah Menjelutung runtuh seorang keturunan Benayuk yang bernama Yamus (Si Amus) yang bermukim di Liyu Maye mengangkat diri sebagai raja yang kemudian memindahkan pusat pemukiman ke Binalatung (Tarakan). Yamus memerintah selama 44 (empat puluh empat) musim, setelah wafat Yamus digantikan oleh salah seorang cucunya yang bernama Ibugang (Aki Bugang), Ibugang beristrikan Ilwang (Adu Lawang) beranak tiga orang. Dari ketiga anak ini hanya seorang yang tetap tinggal di Binalatung yaitu bernama Itara, yang satu ke Betayau dan yang satu lagi ke Penagar.

Ibu yang wafat setelah memerintah selama 22 (dua puluh dua) musim yang kemudian digantikan oleh Itara yang memerintah selama 29 (dua puluh sembilan) musim. Anak keturunan Itara yang bernama Ikurung kemudian meneruskan pemerintahan dan memerintah selama 25 (dua puluh lima) musim. Ikurung beristrikan Puteri Kurung yang beranakan Ikarang yang kemudian menggantikan ayahnya yang telah wafat. Ikarang memerintah selama 35 (tiga puluh lima) musim di Tanjung Batu (Tarakan).

Raja selanjutnya bernama Karangan yang beristrikan Puteri Kayam (Puteri dari Linuang Kayam) yang kemudian beranakan Ibigang. Raja selanjutnya bernama Bengawan yang diriwayatkan sebagai seorang raja yang tegas dan bijaksana dan wilayah kekuasaannya di pesisir melebihi batas wilayah pesisir Kabupaten Bulungan sekarang yaitu dari Tanjung Mangkaliat di selatan kemudian ke utara sampai di Kudat (Sabah, Malaysia). Diriwayatkan pula bahwa Raja Bengawan sudah menganut Agama Islam dan memerintah selama 44 (empat puluh empat) musim. Setelah Bengawan wafat ia digantikan oleh puteranya yang bernama Itambu, yang memerintah selama 20 (dua puluh) musim. Setelah Itambu wafat, pemerintahan kemudian dipimpin oleh raja yang bergelar Aji Beruwing Sakti yang memerintah selama 30 (tiga puluh) musim, kemudian digantikan oleh Aji Surya Sakti yang memerintah selama 30 (tiga puluh) musim.

Setelah Aji Surya Sakti wafat kemudian digantikan oleh puteranya yang bernama Aji Pengiran Kungun yang memerintah selama 25 (dua puluh lima) musim. Raja selanjutnya bernama Pengiran Tempuad yang kemudian kawin dengan raja perempuan suku Kayan di Sungai Pimping bernama Ilahai.

Pengiran Tempuad memerintah selama 34 (tiga puluh empat) musim kemudian digantikan oleh Aji Iram Sakti yang memerintah selama 25 (dua puluh lima) musim, pada masa ini raja berkedudukan di Pimping. Aji Iram Sakti mempunyai anak perempuan yang bernama Adu Idung. Setelah Aji Iram Sakti wafat kemudian digantikan oleh kemanakannya yang bernama Aji Baran Sakti yang beristrikan Adu Idung. Dari perkawinan ini lahirlah Datoe Mancang. Aji Baran Sakti memerintah selama 20 (dua puluh) musim. Datoe Mancang kemudian menggantikan ayahnya sebagai raja dan diriwayatkan bahwa masa pemerintahan Datoe Mancang adalah yang paling lama yaitu 49 (empat puluh sembilan) musim.

Keturunan Datoe Mancang yang meneruskan pemerintahan adalah Abang Lemanak yaitu memerintah selama 20 (dua puluh) musim dan pada masa ini raja berkedudukan di Baratan. Abang Lemanak kemudian digantikan oleh adik bungsunya yang bernama Ikenawai (seorang wanita). Ikenawai bersuamikan Datoe Radja Laut keturunan Radja Suluk. Setelah memerintah selama + 15 (lima belas) musim pemerintahan kemudian diserahkan kepada suaminya. Pemerintahan kemudian kembali ke Tarakan (di Pamusian). Pada masa ini kerajaan Tidung yang dikuasai Ikenawai dapat disatukan dengan kerajaan Suluk dibawah perintah Datoe Radja Laoet yang kemudian bergelar Sultan Abdurrasid.

Sejak masa pemerintahan Sultan Abdurrasid, riwayat-riwayat dari para nara sumber sudah menyebutkan tahun hijriah yang hitungannya tidak berbeda dengan hitungan musim, dan diriwayatkan bahwa masa pemerintahan Sultan Abdurrasid berlangsung selama 14 tahun. Sultan Abdurrasid dan Ikenawai (bergelar Ratu Ulam Sari) beranak dua orang putera dan satu puteri (meninggal sebelum dewasa). Kedua orang putera ini



bergelar Dipati Anum dan Wira Kelana. Setelah Sultan Abdurrasid wafat, kemudian digantikan oleh Dipati Anum yang bergelar Amiril Pengiran Dipati dan Wira Kelana sebagai Radja Muda. Pada masa ini kerajaan Suluk kembali memisahkan diri dengan rajanya adalah adik bungsu Sultan Abdurrasid yang bernama Datoe Mering. Amiril Pengiran Dipati kawin dengan Mayang Sari anak Pengiran Sukmana dari Sebawang (di wilayah Kecamatan Sesayap sekarang) yang kemudian melahirkan Pengiran Singa Laoet, Mayang Sari (muda), Sukma Sari dan Kumala Sari.

Saudara Amiril Pengiran Dipati yaitu Radja Muda Wira Kelana kawin dengan Aji Dayang Minti anak Imam Dagiri (berasal dari Demak) dengan isterinya Sukma Dewi Puteri Petung dari Kerajaan Pasir. Dari perkawinan Wira Kelana dan Aji Dayang Minti beranakkan Digadung dan Kidung Bulan. Digadung kemudian kawin dengan sepupunya yaitu anak Amiril Pengiran Dipati yang bernama Mayang Sari (muda) yang kemudian beranak Wira Amir, Aji Sari dan Aji Dayang. Aji Dayang bersuamikan Datoe Kana Dumarang dari Berau dan beranakkan Pengiran Mas, Pengiran Digadung dan Sekennink. Dari suami yang kedua yaitu Muhammad Al-Musyarafah (dari Irak) Aji Dayang melahirkan Radja Besar dan Zainal Abidin Al-Mukarramah.

Anak perempuan Digadung yang bernama Aji Sari bersuamikan Kasimuddin asal Bone (Sulawesi Selatan) kemudian melahirkan tiga orang putera yaitu Kapitan Raga, Kapitan Maburapadasirata dan Kapitan Kalipakan.

Anak laki-laki Digadung yang bernama Wira Amir kawin dengan sepupunya yaitu anak Pengiran Singa Laoet yang bernama Sinaran Bulan dan melahirkan anak yang kemudian menjadi Raja Bulungan bergelar Sultan Alimuddin dan biasa pula disebut sebagai Marhum Salimbatu.

Diriwayatkan bahwa raja Amiril Pengiran Dipati (Dipati Anum) memerintah selama 42 tahun dan setelah wafat kemudian digantikan oleh puteranya yang bergelar Amiril Pengiran Singa Laoet yang melanjutkan pemerintahan selama 37 tahun. Amiril Pengiran Singa

Laoet digantikan pula oleh puteranya yang kemudian bergelar Amiril Pengiran Maharajalila yang memerintah selama 45 tahun. Isteri Raja Amiril Pengiran Singa Laoet bernama sari Banun yang melahirkan Amiril Pengiran Maharajalila dan Sinaran Bulan yang kemudian bersuamikan Wira Amir yang memimpin Kewiraan (semacam panglima pada zaman sekarang).

Amiril Pengiran Maharajalila beranak Intuyun, Aji Jubida yang bersuamikan Zainal Abidin Al-Mukarramah putera Aji Dayang, Aji Jubida yang bersuamikan Sultan Alimuddin putera Wira Amir, dan Pengiran Mustafa yang kemudian menggantikan ayahnya sebagai raja bergelar Amiril Pengiran Maharajalila (II) yang kemudian berisrikan Siti Nurlaila puteri Pengiran Prabu Sakti bin Pengiran Besar Pendekar Laoet dari daerah Sesayap. Dari perkawinan ini melahirkan Pengiran Dipati, Pengiran Maharajadinda Bertanduk, Pengiran Lukmanul Hakim, Pengiran Jafarudin dan Siti Nurbaya yang bersuamikan Pengiran Besar Kar bin Pengiran Amangkurat bin Pengiran Prabu Sakti dari daerah Sesayap.

Amiril Pengiran Maharajalila (II) juga beristrikan Puteri Radja Kayan di Pimping yang kemudian melahirkan Pengiran Surya. Dirwayatkan bahwa masa pemerintahan Amiril Pengiran Maharajalila (II) adalah selama 29 tahun. Beliau wafat karena dibunuh oleh pamannya yang bernama Wira Amir yang akibat ambisinya ingin menguasai pemerintahan dan segala tipu dayanya berhasil membunuh Pengiran Mustafa / Amiril Pengiran Maharajalila (II) dengan dalih kecelakaan.

Kemudian Wira Amir mengambil alih tampuk pemerintahan. Para kerabat raja menentang tindakan Wira Amir tersebut dan kemudian ditunjuk Amiril Pengiran Dipati (II) sebagai raja. Wira Amir kemudian mengasingkan diri ke Berau, atas dukungan Raja Berau Wira Amir kemudian membentuk kerajaan sendiri dan bergelar Amiril Mukminin dengan kedudukan di Baratan. Atas dasar inilah (mungkin) pihak Berau pernah menyatakan bahwa wilayah Kesultanan Bulungan dulunya berada dibawah kekuasaan Raja Berau. Hal ini sangat sulit dibenarkan karena hanya merupakan pernyataan sepihak mengingat banyaknya riwayat yang terdapat

diwilayah Kabupaten Bulungan bertentangan dengan apa yang dinyatakan tersebut.

Apabila yang dimaksudkan adalah wilayah yang dikuasai Wira Amir, boleh jadi ada kemungkinannya karena sudah tentu ada kesepakatan antara Wira Amir dengan pihak Kerajaan Berau atas dukungan terhadap pembentukan kerajaan baru yang dipimpin oleh Wira Amir yang merupakan cikal bakal dari kerajaan yang kemudian disebut Kesultanan Bulungan.

Sebagaimana perkembangan selanjutnya yaitu setelah Wira Amir wafat digantikan oleh puteranya yang bergelar Sultan Alimuddin yang berkedudukan di Salimbatu pada masa inilah dinyatakan bahwa Kerajaan Bulungan resmi terpisah dari Berau dalam arti berdiri sendiri tanpa membawahi maupun dibawah perintah kerajaan lain, baik itu dengan Kerajaan Berau maupun kerajaan-kerajaan lain yang berada di wilayah Kaltara sekarang seperti Kerajaan Sesayap, Kerajaan Sembakung maupun Kerajaan Tarakan yang merupakan kelanjutan dari dynasty dimana cikal bakal Kerajaan Bulungan adalah keturunan dari dynasty yang sama.

Sebagaimana diketahui pula bahwa pada awal masa pemerintahan Kolonial Belanda membawahi raja-raja di wilayah Kabupaten Bulungan, wilayah ini terbagi 4 (empat) daerah Swapraja yaitu Swapraja Bulungan, Swapraja Sembakung, Swapraja Sesayap dan Swapraja Tarakan dalam arti keempat daerah ini berkedudukan setingkat dalam pemerintahan penjajahan Belanda.

Di kemudian hari status yang setingkat ini berubah menjadi suatu kesatuan secara administratif berada di bawah Kesultanan Bulungan. Status ini tidak menjadi masalah bagi raja-raja yang dibawahinya karena secara fisik tidak terdapat banyak perubahan terhadap kekuasaan di daerah masing-masing, selain itu pusat pemerintahan Belanda untuk wilayah Kesultanan Bulungan memang berada di wilayah Kerajaan Bulungan yaitu di Tanjung Selor. Dan satu hal yang patut di puji terhadap sikap raja-raja yang lain karena tidak terdapat maksud mengambil alih maupun merubah status tampuk kekuasaan dalam Kesatuan Kesultanan

Bulungan, walaupun terdapat beberapa kebijaksanaan Sultan yang oleh para raja-raja lain dianggap lemah dan memberi keleluasaan terhadap pemerintahan penjajah. Hal ini dikarenakan antara Sultan dan para raja-raja terutama raja-raja dari suku Tidung terdapat hubungan darah kekeluargaan yang sangat dekat dan menyadari terhadap apa yang terjadi pada beberapa wilayah di luar Kesultanan Bulungan yang semula merupakan kerajaan besar kemudian terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil dengan wilayah dan penduduk dalam jumlah kecil pula. Hal ini tentulah ulah dari penjajah Belanda semata. Hanya beberapa orang dari keluarga terdekat Sultan menampakkan rekasi yang agak keras karena menuntut kesepakatan adat tentang ketentuan tradisi pengangkatan Sultan disamping protes terhadap sikap Belanda yang terlalu jauh mencampuri tradisi tersebut.

Telah diriwayatkan terlebih dahulu bahwa Sultan Alimuddin putera Wira Amir kawin dengan Aji Isa puteri Raja Tarakan Amiril Pengiran Maharajalila. Dari perkawinan ini melahirkan Maoelana dan Aji Galu. Maoelana kemudian mempunyai anak yaitu Aji Intan dengan gelar Pengiran Kesuma, Pengiran Tua, Pengiran Bijaksana dan Datoe Alam (Si Among). Setelah mempunyai cucu (dalam usia tua) Sultan Alimuddin kawin lagi dengan Pengiran Intan dari Berau yang melahirkan Radja Muda Nik, Pengiran Bijaksana dan Simad.

Setelah Sultan Alimuddin wafat maka putera sulungnya yang bernama Maoelana menggantikan sebagai Sultan, hal ini ditentang oleh Pengiran Intan isteri kedua Sultan Alimuddin (Aji Isa sudah wafat lebih dulu). Pengiran Intan menginginkan puteranya yang bernama Simad menjadi Sultan menggantikan ayahnya. Perselesihan ini kemudian diatasi dengan kesepakatan membagi wilayah Kerajaan Bulungan (bukan wilayah Kesultanan Bulungan) yang meliputi wilayah Kecamatan Tanjung Palas sekarang dan kecamatan-kecamatan yang terletak di hulu Sungai Kayan (daerah pedalaman) menjadi tiga bagian.

Dari Seriang ke hulu (daerah pedalaman) dikuasai oleh putera Maoelana yang bernama Datoe Alam (Si Among) yang kemudian disebut sebagai wilayah Radja Seriang (Baratan).

Dari Tanjung Palas ke hilir sampai di Teras kemudian ke arah timur sampai daerah pesisir (Tanah Kuning, Mangkupadi dan lain-lain) dikuasai oleh Keturunan Pengian Intan yaitu Simad bersaudara yang kemudian disebut Radja Tanjung Palas.

Dari Teras ke hilir (bagian utara kecamatan Tanjung Palas sekarang) yang kemudian disebut wilayah Radja Salimbatu dikuasai oleh Aji Intan gelar Pengian Kesuma (Saudara kandung Datoe Alam) yang bersuamikan Raja Tarakan Amiril Pengiran Dipati (II)

Atas kesepakatan tersebut diatas, Raja-raja berikut keturunan masing-masing dari ketiga bagian wilayah tersebut akan bergilir menjadi Sultan. Yang kemudian naik tahta sebagai Sultan adalah dari Tanjung Palas yaitu Simad bergelar Sultan Amiril Kaharuddin yang juga disebut dengan nama Sultan Puan Tua. Sultan Amiril Kaharuddin berputera tiga orang yaitu Datoe Kiding, Datoe Kieng dan Datoe Aji Kuning (Melundit).

Putera Sultan Amiril Kaharuddin yang bernama Datoe Kiding diangkat sebagai Sultan Muda bergelar Muhammad Jalaluddin khusus memerintah di wilayah Tanjung Palas. Sultan Muda Muhammad Jalaluddin tidak berusia panjang dan lebih dahulu wafat dari ayahnya. Setelah Sultan Amiril Kaharuddin wafat, kemudian yang naik tahta sebagai Sultan adalah dari Seriang / Baratan yaitu anak dari Maoelana yang bernama Datoe Alam (Si Among) bergelar Sultan Muhammad Adil. Sultan Muhammad Adil beranak Datoe Alam (muda), Datoe Alun, Datoe Bestari, Datoe Digadung, Tuan Haji Datoe, Pengian Intan dan Pengian Rindu.

Setelah Sultan Muhammad Adil wafat, kemudian yang naik tahta adalah dari Salimbatu yaitu Datoe Maharajalila bergelar Sultan Muhammad Kaharuddin (II) putera dari (Aji Intan gelar Pengian Kesuma dengan suaminya Amiril Pengiran Dipati II Raja

Tarakan). Sultan Muhammad Kaharuddin (II) beranak 4 putera dan 2 puteri yaitu Datoe Maoelana, Datoe Muluk, Datoe Bandar, Datoe Maharajalila (II), Pengian Kesuma (Si But) dan Tuan Haji Pengian.

Setelah Sultan Muhammad Kaharuddin (II) wafat, kemudian yang naik tahta adalah dari Tanjung Palas yaitu putera Almarhum Sultan Amiril Kaharuddin (Puan Tua) yang bernama Datoe Kieng bergelar Sultan Muhammad Azimuddin. Pengangkatan terhadap Datoe Kieng menjadi Sultan mendapat tantangan dari Datoe Alam (muda) putera Almarhum Sultan Muhammad Adil dari Seriang, karena Datoe Kieng dianggap kurang mampu dan tidak memenuhi syarat untuk menjadi Sultan. Adapun Datoe Maoelana putera Almarhum Sultan Muhammad Kaharuddin (II) selaku penguasa di daerah Kerajaan Salimbatu tidak mendukung reaksi Datoe Alam tersebut. Hal ini dikarenakan Datoe Kieng adalah adik ipar Datoe Maoelana dan pada masa-masa selanjutnya karena faktor kelemahan dari Datoe Kieng (Sultan Azimuddin) dimanfaatkan oleh Datoe Maoelana untuk memperluas pengaruhnya. Sikap menentang dari Datoe Alam tersebut semakin keras dengan mengusulkan agar Sultan Azimuddin turun tahta dari jabatan Sultan agar diteruskan oleh giliran berikutnya yaitu Radja Seriang. Sikap Datoe Alam (muda) yang dimata Pemerintahan Belanda tidak simpatik memang sudah terlihat sebelum pengangkatan Datoe Kieng menjadi Sultan. Karena beberapa garis kebijaksanaan Pemerintah Belanda selaku penjajah banyak ditentang oleh Datoe Alam (muda). Akibat sikap Datoe Alam yang menentang tersebut, maka Pemerintah Belanda menangkap dan mengasingkan Datoe Alam ke Jawa bersama para pendukungnya yaitu Ali Hanafiah dan Panembahan Radja Pendita (Raja Malinau). Setelah Datoe Alam diasingkan, maka kerabat keturunan Kerajaan Seriang lainnyapun bersikap apatis terhadap situasi pemerintahan, sebagian dari mereka tidak lagi bermukim di Seriang (Baratan) tapi pindah ke daerah Tana Tidung antara lain Datoe Alun di Pulau Sebatik, Datoe Bestari di Sesayap, Datoe Amir (putera Datoe Alam) di Pulau Mandul dan lain-lain. Wilayah Kerajaan Seriang kemudian

langsung di bawah Perintah Sultan. Datoe Kieng gelar Sultan Muhammad Azimuddin beristrikan Pengian Kesuma (Si But) puteri Almarhum Sultan Muhammad Kaharuddin, dari perkawinan ini beranak Datoe Belumbang, Datoe Tiras gelar Datoe Nik dan Datoe Muhammad gelar Datoe Bendahara.

Setelah Sultan Muhammad Azimuddin wafat, maka pemerintahan kemudian diteruskan oleh isterinya yaitu Pengian Kesuma sebagai Pemangku. Kebijaksanaan ini membuat pihak Salimbatu menjadi serba salah, sebagaimana menurut kesepakatan adat setelah giliran Tanjung Palas menjadi Sultan maka giliran dari Seriang-lah yang menggantikannya. Tapi garis keturunan Seriang sudah dianggap bubar, hanya tinggal Tanjung Palas dan Salimbatu. Adapun Pengian Kesuma memang dari garis keturunan Salimbatu tapi berstatus janda Sultan dari Tanjung Palas dan juga bermukim di Tanjung Palas. Keadaan bertambah jadi serba salah lagi ketika putera Almarhum Sultan Muhammad Azimuddin yang bernama Datoe Belumbang diangkat menjadi Sultan bergelar Sultan Muhammad Kasimuddin. Kesemua ini sudah tentu permainan politik Belanda belaka. Walaupun giliran tetap berjalan menurut garis keturunan (tanpa garis keturunan Seriang) tetapi lebih banyak menguntungkan pihak Tanjung Palas.

Pada waktu Sultan Muhammad Kasimuddin (Datoe Belumbang) diangkat menjadi Sultan, Datoe Maoelana Radja Salimbatu sudah wafat, oleh karena isteri pertama dari Almarhum Datoe Maoelana yaitu Ratu Intan Doera adalah pewaris dari Kerajaan Tarakan maka keturunan mereka mewarisi pula wilayah kerajaan itu. Putera Sulung Datoe Maoelana yang bernama Datoe Adil kemudian meneruskan menjadi Raja Tarakan, dan yang berkedudukan di Salimbatu adalah putera Datoe Maoelana yang bernama Datoe Djamaloel.

Ketika Perusahaan Tambang Belanda mengeksploitasi minyak di Tarakan mulai berjalan maka Datoe Adil pindah ke Salimbatu (tahun 1905) dan salah seorang kerabat yang bernama Haji Ali Yusuf bin Haji Aji Muda yang melaksanakan tugas pemerintahan yang berkedudukan di Tarakan. Bepindahanya Datoe Adil dari Tarakan

ke Salimbatu adalah dikarenakan pandangan yang serupa dengan garis keturunan Seriang yang pada dasarnya tidak menyukai Belanda, maka mereka lebih banyak menghindari pergaulan dengan Belanda. Pandangan dan sikap dari warga Salimbatu (juga Tarakan) ini bukan tidak diketahui Belanda, terlebih terhadap pengangkatan Datoe Belumbang menjadi Sultan, hanya terhalang oleh hubungan keluarga saja. Namun akhirnya sikap menentang jadi lebih terbuka. Peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh penjajah Belanda dan pihak Sultan tidak diperdulikan, pajak kerajaan tidak dilaksanakan dan sikap-sikap menentang lainnya terhadap pihak Belanda yang semakin banyak mencampuri ketentuan-ketentuan yang menjadi tradisi keluarga kesultanan. Setelah Sultan mengetahui dan menyadari bahwa situasi makin membahayakan kedudukannya maka ia bertindak lebih dulu. Dengan dalih tidak adanya setoran pajak maka Datoe Adil, Datoe Djamaloel dan Aji Maoelana (salah seorang kerabat dari Salimbatu) ditangkap dan dijatuhi hukuman oleh Belanda kemudian atas permintaan Sultan agar Datoe Adil, Datoe Djamaloel dan Aji Maoelana di buang ke pengasingan.

Sebagaimana kaum kerabat dari garis keturunan Seriang demikian pula halnya dengan garis keturunan Salimbatu. Semenjak Datoe Adil, Datoe Djamaloel dan Aji Maoelana diasingkan maka wilayah Salimbatu dan wilayah Kerajaan Tarakan pun langsung dibawah perintah Sultan Bulungan.

Setelah Sultan Muhammad Kasimuddin wafat, maka Datoe Mansyur gelar Datoe Bandar bin Muluk menjabat sebagai Pemangku dengan dalih karena putera Almarhum Sultan Muhammad Kasimuddin yaitu Ahmad Sulaiman belum cukup umur. Kebijakan ini diambil guna menghindarkan perselisihan masalah garis keturunan untuk giliran jabatan Sultan. Dan Datoe Mansyur adalah termasuk garis keturunan Salimbatu. Walaupun yang menjabat sebagai raja di wilayah Salimbatu sudah tidak ada, tetapi masih dikhawatirkan timbulnya reaksi dari Salimbatu. Setelah keadaan dianggap memungkinkan dan dianggap tidak akan timbul permasalahan lagi dari pihak Salimbatu barulah



Ahmad Sulaiman dilantik menjadi Sultan. Masa pemerintahan Sultan Ahmad Sulaiman amatlah singkat dan beliau wafat dalam usia muda.

Sebagai Sultan berikutnya maka diangkatlah paman Sultan Ahmad Sulaiman yang bernama Datoe Tiras (Datoe Nik) bergelar Sultan Muhammad Jalaluddin yang merupakan raja terakhir dari Kesultanan Bulungan. Kerajaan Tarakan Setelah Berdirinya Kerajaan Bulungan

Sebagaimana telah diriwayatkan bahwa Raja Tarakan yaitu Pengiran Mustafa gelar Amiril Pengiran Maharajalila (II) dibunuh oleh Wira Amir, dan atas dukungan Radja Berau kemudian Wira Amir membentuk kerajaan sendiri di Baratan. Sebagai penerus Raja Tarakan kemudian adalah putera Amiril Pengiran Maharajalila (II) yang bergelar Amiril Pengiran Dipati (II). Masa pemerintahan Amiril Pengiran Dipati (II) berlangsung selama 34 tahun. Pada masa pemerintahan ini Raja Tarakan mengadakan serangan pembalasan terhadap Wira Amir di Baratan dipimpin langsung oleh Amiril Pengiran Dipati (II) namun tidak berhasil bahkan Amiril Pengiran Dipati (II) dapat dilukai. Dalam keadaan luka parah Amiril Pengiran Dipati (II) merasa malu untuk kembali ke Tarakan karena serangan tersebut kurang didukung oleh kaum kerabatnya. Amiril Pengiran Dipati (II) kemudian diantar ke suatu daerah terpencil di Sungai Simasulem dekat Serudung (perbatasan Sabah dengan Indonesia) yang kemudian wafat dan dimakamkan disana. Karena kejadian tersebut merupakan sesuatu yang memalukan bagi warga Kerajaan Tarakan pada waktu itu terutama para keturunan Amiril Pengiran Dipati (II), mereka sangat enggan menceritakan riwayatnya, sehingga nama Amiril Pengiran Dipati (II) hampir dilupakan orang demikian pula dengan raja-raja sebelumnya turut menjadi kabur dalam sejarah Kerajaan Tarakan.

Pemerintahan selanjutnya diteruskan oleh putera Amiril Pengiran Dipati (II) yang bergelar Amiril Pengiran Maharajalila (III) yang beristrikan Aji Intan gelar Pengian Kesuma kemudian beranak Aji Intan (Selma), Datoe Mancang (Semudang), Datoe Syahbuddin dan Datoe Maharajalila yang kemudian menjadi

Sultan Bulungan bergelar Sultan Muhammad Kaharuddin (II). Amiril Pengiran Maharajalila (III) memerintah selama 35 tahun dan setelah wafat digantikan oleh adiknya yang bernama Pengiran Amir Tadjoeuddin.

Dari beberapa catatan yang ada menyebutkan bahwa Amiril Pengiran Amir Tadjoeuddin memerintah pada tahun 1817-1844. Amiril Pengiran Amir Tadjoeuddin berputera Pengiran Djamaloel Kiram, Pengiran Adil Kiram dan Pengiran Sahabuddin. Setelah Amiril Pengiran Amir Tadjoeuddin wafat digantikan oleh puteranya yang bernama Pengiran Djamaloel Kiram (1844-1967).

Amiril Pengiran Djamaloel Kiram beristrikan Tuan Dayang puteri Radja Tungku (dari daerah Sabah). Dari perkawinan ini melahirkan Pengiran Djamaloel, Dayang Tima dan Ratu Intan Doera yang bersuamikan Datoe Jaring gelar Datoe Maoelana putera Sultan Bulungan Muhammad Kaharuddin (II) dari Salimbatu. Setelah Pengiran Djamaloel Kiram wafat digantikan oleh menantunya yaitu suami Ratu Intan Doera yang kemudian bergelar Datoe Maoelana Amir Bahar (1867-1896).

Dari perkawinan dengan Ratu Intan Doera dengan Datoe Maoelana Amir Bahar beroleh enam orang anak yaitu Datoe Adil, Datoe Djamaloel, Datoe Ranik, Datoe Ali, Ratu Intan dan Dayang Ranik. Dari isteri yang lain Datoe Maoelana Amir Bahar beroleh lima anak yaitu Datoe Merulan, Datoe Amai, Dayang Sumbun, Si Pantang dan Si Tinggal. Setelah Datoe Maulana Amir Bahar wafat, kemudian digantikan oleh puteranya yang bernama Datoe Adil.

Selain menjadi Radja Tarakan (dari garis keturunan ibunya) Datoe Adil juga termasuk dalam garis keturunan Radja Bulungan (dari ayahnya). Sesuai dengan ketentuan adat keluarga Kerajaan Bulungan, Datoe Adil juga berhak atas Tahta Bulungan dari jalur Raja Salimbatu. Pada masa pemerintahan Datoe Adil (1896-1916) ditemukan sumber minyak di Pulau Tarakan oleh BPM.

Mengingat wilayah penambangan tersebut berada di bawah kekuasaan Raja Tarakan, maka konsesi pertambangan diberikan oleh Raja Tarakan dan royaltinya juga didapat oleh Raja Tarakan. Dengan pendapatan yang cukup besar dari hasil minyak tersebut

menimbulkan keresahan di kalangan kesultanan. Kemudian dimulai kegiatan-kegiatan untuk menjatuhkan Raja Tarakan di mata pemerintah Belanda.

Karena sikap Raja Tarakan (maupun raja-raja sebelum Datoe Adil) yang tidak menyukai keberadaan Pemerintah Belanda maka pihak Kesultanan menemukan titik kelemahan di pihak Raja Tarakan. Terlebih lagi sikap Raja Tarakan (yang juga dari garis keturunan Salimbatu) terhadap pengangkatan Datoe Belumbang menjadi Sultan yang dianggap menyalahi tradisi pengangkatan Raja Bulungan memang menjadi kekhawatiran pihak Sultan. Kemudian pula Raja Tarakan banyak mengabaikan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Belanda dan Pihak Sultan. Maka dengan dalih tidak adanya setoran pajak kemudian Datoe Adil, Datoe Djamaloel dan Aji Maoelana ditangkap dan atas permintaan Sultan kemudian diasingkan ke pembuangan yaitu Datoe Adil dan Aji Maoelana ke Manado, Datoe Djamaloel ke Makassar pada tahun 1916. Hingga disini berakhirilah Dinasty Kerajaan Tarakan.

## **B. Persebaran Suku Tidung**

Suku Tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada di bagian utara Kalimantan Timur (sekarang Provinsi Kalimantan Utara atau disingkat dengan Kaltara). Suku ini juga merupakan anak negeri di Sabah, jadi merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun Malaysia (negeri Sabah). Suku Tidung semula memiliki kerajaan yang disebut Kerajaan Tidung, tetapi akhirnya punah karena adanya politik adu domba oleh pihak Belanda.

Mika Okusima (dalam Susanto, 2013: 119), pada tahun 2002 meneliti tentang keberadaan Suku Dayak Tidung melalui persebaran rumpun bahasanya. Studi ini diperoleh kesimpulan bahwa persebaran Tidung sangat luas, mulai daerah pesisir Berau, Sangata, Malinau, Sesayap, Tarakan, Bunyu, Sandakan, hingga Sabah. Dari segi bahasa, bahkan ada unsur kata yang sama / mirip dengan bahasa yang ada di Sulu (Filipina Selatan).

Mayoritas suku Tidung beragama Islam, dan walau dipengaruhi oleh budaya Melayu, namun Tidung bukanlah bagian dari suku Melayu bila melihat entitas budayanya. Banyak hasil penelitian etnik bahwa suku Tidung lebih merujuk pada rumpun suku Murut dengan sub etnik Tidung, Berusu, Tegalan, Dusun, Kadazan, Agabag. Mayoritas suku Tidung menyebar dari Kalimantan Utara Indonesia hingga Sabah Malaysia Timur (<http://www.kompasiana.com>, diunduh: 21-12-2016) .

Tempat tinggal Suku Tidung yaitu di Kota Tarakan, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, dan Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Timur dan ada juga di Tawau Malaysia.

Terdapat 7 sungai besar di Kalimantan Utara bagian Indonesia dan Sabah Malaysia dimana mayoritas suku Tidung bermukim, dengan muara di pulau Tarakan, Nunukan, Tawau, Sandakan, yaitu: Sungai Sesayap, Sungai Sekatak, Sungai Kayan, Sungai Sembakung, Sungai Kalabakan di Tawau, Sungai Beluran dan Sungai Labuk di Sabah Malaysia.

Secara lebih rinci, nama-nama daerah permukiman masyarakat Tidung meliputi: daerah Salimbatu (Salimbatu dan Antal), daerah Sekatak (Sekatak Buji, Sekatak Bengara, Mentadaw, Batu Pasu, Siandaw), Pulau Tarakan (Selumit, kampung Pukat, Sebengkok Muara, Karang Rejo, Karang Anyar, Simpang Tiga, Mamburungan, Kampung Empat, Karungan, dan Juata Laut), Pulau Sadau, Pulau Bunyu, Pulau Mandul (Tana Lia, Tanjung Keramat, Teng kudacing), Pulau Nunukan (Nunukan Barat, Nunukan Timur, Nunukan Utara, dan Nunukan Selatan), Pulau Sebatik (Setabu, Liang Bunyu, Tanjung Lalang (Malaysia), Sungai Tongkang (Malaysia), kampung Melayu (Malaysia), Betayau (Bikis, Bandan, Buong), Bebatu (Bebatu Supa, Bebatu Hulu, Penagar, Pulu Belanak), Sesayap (Sengkong, Duri, Menjelutung), Malinau (Malinau Kota, Tanjung Belimbing, Malinau Seberang, Liuk Bange, Pulu Batung, Langas Tawa), Lumbis (Mensalong), Sembakung (Atep, Lubakan,, Tagul, Tinanjak, Butas, Pagar, Plaju, Tepian), Sebuku (Pembeliangan, Kulamis, Dangusan, Sumbol, Serapun, Sebakis, Simanggaris) (Arbain, 2016: 12).

Daerah Tawau (Malaysia) meliputi: Ice Box, Tanjung Batu, Sei. Udin, Umas-Umas, Merutei. Ubung Baloy (Kelabakan) dan Serudung (Malaysia) meliputi: Apas, Balung, Batu Payung, Tinagad, Kelumpang, dan Membelue (Malaysia) meliputi: Kelumpang, Membelue, Indra Sabah, Lahat Datu (Madai), Sandakan, dan Kinabatangan (Malaysia), Labuk dan Sugut, Sungai Badas, Kuala Penyu (Malaysia), Sipitang (Malaysia), Lawas (Malaysia), Sibutu (Philipina), Bungan (Philipina), Sanga-Sanga (Philipina), Kutai Lama (Anggana) Kutai Kartanegara, dan Kepulauan Seribu (Jakarta).

Jika dilihat dari jumlah jiwa masyarakat Tidung baik yang berasal dari Indonesia maupun yang berasal dari Malaysia, maka dapat dilihat jumlah populasi yang berhasil dihimpun dari portal berita online: [www.pagunpost.com](http://www.pagunpost.com) dan [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), populasi masyarakat Tidung hingga sekarang telah mencapai sekitar 250.000 jiwa di Indonesia dan sekitar 58.000 jiwa di Malaysia. Penghimpunan jumlah jiwa/populasi masyarakat Tidung ini berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan oleh para peneliti (Arbain, 2016: 13).

Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Eva Apriani (Apriani, 2014: 13) mengatakan bahwa orang-orang suku Tidung sebagian besar tinggal di wilayah utara Kalimantan Utara dan sepanjang panjang pantai Timur Sabah dari Sandakan ke Tawau. Jumlah keseluruhan suku Tidung diperkirakan 70.000 sampai 80.000 jiwa. Beberapa suku Tidung berpindah-pindah, dan kebanyakan dari mereka tidak lagi menggunakan bahasa nenek moyang mereka. Di Sabah bagian barat terdapat suatu kelompok kecil Murutic kumpulan dari Kuala Penyu yang disebut Tenggara atau Tenggara, yang memiliki tetangga di luar keturunan suku Tidung yang bukan Islam. Sesungguhnya, bahasa mereka mirip dengan dialek Tarakan.

Mengenai jumlah jiwa yang berasal dari Suku Tidung ini masih terdapat perbedaan, hal itu menjadi tugas tersendiri untuk menyelidiki jumlah pastinya. Tetapi dalam tulisan ini kita tidak akan memperdebatkan tentang jumlah jiwa yang berasal dari

suku Tidung tersebut, karena pihak yang terkait untuk melakukan sensus tentang jumlah jiwa dari Suku Tidung tersebut (Badan Pusat Statistik Kota Tarakan), juga belum menyediakan data yang menyatakan tentang jumlah jiwa dari Suku Tidung.

Hingga kini, masyarakat Tidung telah berbaur dengan beragam suku pendatang yang banyak mendiami wilayah Kalimantan Utara, baik suku Jawa, Bugis, Banjar, Madura, Manado, Batak dan suku-suku lain di luar suku-suku asli yang ada di Kalimantan Utara. Dengan besarnya daya migrasi yang datang ke Kalimantan Utara, suku penduduk asli semakin tergeser dan terpinggirkan, bahkan telah terjadi proses perkawinan dengan suku-suku pendatang sehingga eksistensi penduduk asli sedikit demi sedikit hilang dan berkurang. Akan tetapi, hingga kini masih ada beberapa daerah yang masih mempertahankan budayanya, serta masih menjaga bahasa ibu yang menjadi identitas penduduk asli, yaitu di daerah Salimbatu.



Gambar 5. Dermaga Salimbatu-Tarakan (PP)

(Sumber: dokumentasi lapangan)



Gambar 6. Masyarakat Tidung di Salimbatu saat ini sedang membangun rumah adat Tidung yang akan dipergunakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan atau musyawarah  
(Sumber: dokumen pribadi)

Seperti di tempat lain, suku Tidung yang saling berhubungan kekerabatan antar kampung di Kalimantan Utara termasuk antar negara, Kampung suku Tidung di pulau Sebatik juga memiliki kekhasan tersendiri karena peradaban yang dipisahkan oleh perbatasan negara. Banyak orang Tidung bermukim di Mentikas, Sebatik Indonesia dan Mentadak Sebatik Malaysia.

Selain itu, persebaran suku Tidung ini juga dipengaruhi oleh faktor mata pencaharian, banyak keluarga Tidung kemudian membuka “pondok” untuk bermalam ketika melaut dan akhirnya pondok ini berubah menjadi kampung baru yang didiami oleh mayoritas nelayan Tidung, yaitu di Kampung Antal, Siandau dan Pesalang.

## C. Keadaan Sosial Budaya Suku Tidung

### 1. Sistem Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan data dari Badan Pusat statistik Kota Tarakan tahun 2016, jumlah penduduk Kota Tarakan menurut hasil Proyeksi

Penduduk 2015 BPS Kota Tarakan adalah 235.565 jiwa (BPS, 2016: 510). Hampir sebagian besar beragama Islam di samping Kristen, Hindu dan Budha. Agama Islam sebanyak 162.983 jiwa, Protestan 20.633 jiwa, Katolik 5.523 jiwa, Budha 3.746 jiwa, Hindu 162 jiwa, Khonghucu 12 jiwa dan lain-lain 10 jiwa (Apriani, 2014: 40) .

Suku-suku yang ada di wilayah Kalimantan Utara yang meliputi dua rumpun besar yakni suku Tidung dan Apo Kayan. Kedua suku tersebut dahulunya menganut paham-paham animisme (pada masa pra masuknya Islam). Mereka menyembah berhala dan sangat percaya terhadap hal-hal mistik dan ghaib. Bahkan suku Tidung dan Apo Kayan sampai sekarang masih ada yang memiliki kepercayaan animism, yang kemudian beralih menjadi dinamisme (Arbain, 2016:48). Dinamisme adalah kepercayaan yang meyakini bahwa semua benda yang ada di dunia ini baik yang hidup atau mati mempunyai daya dan kekuatan gaib. Benda—benda tersebut dipercaya bias memberi pengaruh baik dan buruk bagi manusia.

Bukti bahwa orang-orang Tidung pra Islam masih melakukan kepercayaan-kepercayaan animism dan dinamisme yaitu dengan dilakukannya beberapa ritual dan kepercayaan mistik seperti istilah: *Membeluo, Puntilanak, Jernun, Sitan Gaba, Sitan Tutut, Yaki Semaming, Peruang, dan Betato*. Selain beberapa istilah tersebut, ada lagi istilah lain dalam kepercayaan masyarakat Tidung Pra Islam, yaitu kepercayaan masyarakat Tidung pra Islam yaitu: *Tinggal Gauk, \Perakang, Peri dan Bidadari, Aki gergaji, Supia Bungkok, Aki Balak, Aki Pingka, Bangun atau Bangkit* (Arbain, 2016: 49). Semua kepercayaan mistis tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat tidung pra Islam masih menganut keyakinan animism dan dinamisme.

Di samping memeluk agama sebagai keyakinan hidup, masyarakat Tidung juga memercayai dan melaksanakan upacara-upacara adat. Keturunan suku Tidung termasuk Tidung Tarakan dan Bulungan setiap tahunnya mengadakan acara peluncuran Perahu Raja (*pindaw pepadaw*) di Tarakan dikenal *padaw tujuh dulung*. Acara ini adalah upacara khas untuk sekelompok suku yang berada di pinggiran pantai. Bentuk perahu bercabang tiga, haluan



yang tengah bersusun tiga, haluan kanan dan kiri masing-masing bersusun dua, maka terdapat tujuh haluan yaitu jumlah dari dalam seminggu, yang artinya kehidupan manusia berlangsung dari hari ke hari dan seterusnya. Warna perahu terdiri dari kuning, hijau, dan merah. Haluan perahu yang paling atas (letaknya di tengah) dan perlengkapan lainnya di atas perahu kuning, yang mana warna kuning menurut tradisi budaya suku Tidung adalah perlambang suatu kehormatan atau sesuatu yang ditinggikan dan dimuliakan. Hanya satu haluan yang berwarna kuning artinya bahwa hanya ada satu penguasa tertinggi di alam semesta ini Tuhan Yang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT.

Di atas perahu terdapat lima buah tiang yang melambangkan shalat lima waktu yang merupakan tiang agama Islam, fungsi dari tiang tersebut adalah tempat mengikatkan atap dari kain berwarna kuning yang disebut *sambu laying* memanjang turun ke haluan kanan, demikian pula pada tiang kiri depan memanjang turun ke haluan kiri. Di atas *padaw tujuh dulung* dibuat bentuk seperti rumah dengan atap bersusun tiga yang disebut *maligaw* yang terdapat pintu pada ke empat dindingnya. Didalam *maligaw* diletakkan sesaji berupa makanan antara lain:

1. Nasi ketan bersantan empat warna kuning, merah, putih, hitam.
2. Ayam panggang
3. Satu sisir hijau berjumlah ganjil
4. *Latup* yaitu padi ketan yang digoreng hingga pecah (meletup)
5. Beras ketan empat warna
6. Telur ayam dan lain-lain

Di samping upacara adat tahunan seperti di atas, suku Tidung juga masih percaya dengan simbol-simbol etnik. Di antaranya suku Tidung mengadopsi warna kuning (*silow*) sebagai warna favorit mereka, dengan pertimbangan warna tersebut melambangkan lebih brilian dan mulia. Warna kuning digunakan pada pakaian adat resmi bagi Bulungan dan Tarakan. Suku Tidung pada acara

agama dan perkawinan memberikan bedak kuning kepada pengantin wanita dan mempelai pria dari kepala hingga kaki yang disebut dengan *adat Bebedak*. Pelaminan perkawinan semuanya dihiasi dengan warna kuning demikian juga dengan pakaian pengantinnya.

## 2. Bahasa

Kota Tarakan, penduduk aslinya adalah suku Tidung, dalam perkembangan sebagaimana daerah lain dihuni pula oleh suku-suku lain seperti, suku Dayak, Banjar, Jawa, Bugis, Batak, Toraja, Tionghoa, dan lain-lain. Keanekaragaman suku bangsa yang mendiami kota tarakan ini mengakibatkan bahasa yang digunakan di pulau Tarakan khususnya di Kota Tarakan ini adalah bahasa Indonesia. Penutur bahasa Tidung, khususnya Tidung Tarakan adalah dwibahasa. Mereka berbahasa Tidung, tetapi juga dapat berbahasa Indonesia.

Kedudukan Bahasa Tidung di dalam interaksi sosial, orang-orang Tidung kelihatannya cukup kuat. Tidak ada kesan sikap rendah diri kalau mereka menggunakan bahasa Tidung baik didalam percakapan ketika mereka sedang berbahasa lain, maupun dalam kesempatan berbicara dengan suku lain. Dalam bahasa Tidung mereka bangga jika ada suku lain ikut berbicara bahasa Tidung atau mencoba-coba menggunakan bahasa Tidung mereka pada umumnya dengan senang membetulkan kesalahan apabila seseorang yang bukan penutur asli bahasa Tidung mencoba berbahasa Tidung.

Bahasa Tidung mempunyai beberapa dialek dan bahkan juga mempunyai subdialek. Selama ini ada lima dialek bahasa Tidung yaitu dialek Tarakan, Sembakung, Penchangan, Sedalir, dan Tidung Sungai Sembakung. Beech menyebut tiga kelompok bahasa Tidung, yaitu Tarakan, Tenggalan (Sembakung) dan Tengara (Apriani, 2014: 46).

Selanjutnya bahasa Tidung itu dapat dibedakan menjadi dua dialek besar, yaitu dialek Tidung Sesayap dan dialek Tidung Sembakung. Dialek Tidung Sesayap terdapat di sepanjang

Sungai Sesayap dan pulau-pulau di Nunukan, dialek Sembakung terdapat di Sungai Sembakung sebelah utara Sungai Sesayap. Dialek Sesayap meliputi subdialek Sesayap, Malinau dan Tarakan. Subdialek Malinau umumnya terdapat di daerah hulu Ssungai Sesayap yang meliputi Kabupaten Malinau dan Tidung Pale (ibukota Kabupaten Tana Tidung). Subdialek Tarakan meliputi banyak lokasi pemukiman di antaranya pulau Tarakan, Salimbatu, Bebatu, Nunukan dan Pulau Bunyu. Dialek Sembakung terdapat di Sembakung, Lumbis, Sebuku, dan Tana Lia. Subdialek Tarakan dianggap dapat menjembatani subdialek lainnya, oleh karena itu disebut pula sebagai Tidung Tenggara atau Tidung Tengah atau penengah namun demikian tetap juga terdapat perbedaan kosa kata seperti contoh berikut ini.

**Tabel 4. Contoh Perbedaan Kosa Kata Antara Dialek Tidung Malinau, Tidung Tarakan, dan Tidung Sesayap**

Bahasa Indonesia	Dialek Tidung Malinau	Dialek Tidung Tarakan	Dialek Tidung Sesayap
Saya	Dake	Dake	Dake
Bapak	Yama	Ama	Ama
Ikan	Pait	Kanen	Pait
Bunga	Bubak	Usak	Busak
Merah	Lagang	Liya	Liya
Umbi	Anci	Ansi	Anci
Lantai	Sulig	Bandas	Lidas
Benci	Banci	Bekuade	Banci
Pusat	Pused	Puser	Pused

Orang Tidung tidak mempunyai tradisi tulisan sendiri, sehingga pada masa dahulu sebelum mengenal huruf Latin seperti sekarang ini, untuk keperluan tulis-menulis mereka menggunakan huruf Arab Melayu. Masyarakat Tidung menganut agama Islam sekitar abad ke 18 bersamaan dengan masuknya agama islam, ikut pula masuk tradisi tulisan Arab Melayu.

### 3. Mata Pencaharian

Secara umum, suku Tidung dikenal sebagai nelayan. Suatu hal yang membedakan mereka dengan suku Bajau, Sulu, dan Brunei. Suku Tidung cenderung lebih suka tinggal di daratan daripada di atas air atau sampan. Ada juga sebgaaian suku Tidung yang lebih suka tinggal di perairan seperti halnya pantai. Kebanyakan suku Tidung bekerja ganda baik pertanian, nelayan, dan berburu, seperti orang-orang Borneo lainnya.

Selain sebagai nelayan, masyarakat Tidung di Tarakan juga ada yang merangkap sebagai petani (sebagai pekerjaan ganda). Lahan yang mereka garap yaitu lahan kering dan basah dengan ditanami tanaman pokok seperti beras, jagung, umbi-umbian, pisang, kelapa, pepaya dan juga buah-buahan yang lainnya. Hanya sebagian kecil yang menanam sayur-sayuran. Dibandingkan dengan penduduk pedalaman, mereka menanam sedikit sayur-mayur seperti terong, dan padi-padian. Pekerjaan ganda ini mereka lakukan ketika mereka sedang tidak pergi melaut untuk menangkap ikan. Pekerjaan sebagai nelayan dalam siklus 30 hari atau satu bulan, mereka hanya bekerja selama 10-15 hari yaitu umumnya pada saat musim ikan lembek (Maryanto, 2009:18). Walaupun bercocok tanam sebagai pekerjaan tambahan, tetapi hasilnya dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Gaya hidup suku Tidung lebih suka bekerja di laut, sungai, pertanian dan perburuan. Dahulu suku Tidung senang tinggal di daerah pantai untuk memudahkan mereka menjual hasil hutan seperti sagu, rotan, damar, gaharu sarang burung dan lain-lain.

Suku Tidung juga dikenal pemberani dengan pekerjaan berbahaya seperti menangkap buaya dan berburu lebah. Pada waktu kolonial Belanda mereka keluar mencari pekerjaan yakni pekerjaan tambang (batu bara, minyak, emas, dan lain-lain) atau di sekitar perkebunan (tembakau, rami, dan lain-lain) (Apriyani, 2014: 60). Orang Tidung juga dikenal sebagai orang yang rendah hati sebagai orang yang sabar walaupun dengan gaji murah, mereka bekerja di pabrik-pabrik, atau perkebunan. Suku Tidung

yang ada di Kota Tarakan sampai sekarang mata pencaharian andalannya adalah sebagai nelayan diantaranya yaitu memasang *Kelong*<sup>1</sup>. *Kelong*, adalah alat penangkap ikan atau hasil laut lainnya secara tradisional pada Suku Tidung yang dipasang di pesisir pantai. Selain sebagai nelayan, ada sebagian kecil masyarakat Tidung yang bekerja di pemerintahan dan berdagang.



Gambar 7. *Kelong*, alat tangkap ikan tradisional Suku Tidung di Tarakan  
(Sumber: <http://takapana.blogspot.co.id>, diunduh: 2 Agustus 2017)

1 *Kelong*, adalah alat penangkap ikan atau hasil laut lainnya secara tradisional pada Suku Tidung yang dipasang di pesisir pantai, *Kelong* pada umumnya terbuat dari anyaman bambu (*Tanang*) yang dibuat sedemikian rupa hingga berbentuk dinding, *Kelong* terdiri dari beberapa bagian antara lain :

- *Pemanjang*
- *Leminan* : Berbentuk ruang love dengan garis lurus yang ukurannya paling besar besar
- *Ligau satu* : sama dengan leminan, cuman ukurannya agak sedang
- *Ligau dua* : Berbentuk persegi panjang, ukurannya lebih kecil
- *Ligau tiga* : Ukurannya paling kecil dan berbentuk lingkaran.

Sekarang *Kelong (Tamba)* tidak lagi terbuat dari bambu tapi terbuat dari benang tugu yang berbentuk jaring sehingga lebih kuat dan tahan lama. Di pulau Tarakan *Kelong* masih dapat kita jumpai dipesisir selatan Pantai Tarakan (Kec. Tarakan Timur) jumlahnya sekitar 20 an. Kita dapat melihatnya dari Pelabuhan Melundung hingga ke Pantai Amal. *Kelong* ini berfungsi sebagai sebuah alat untuk menangkap ikan yang lebih bersifat pasif. Alat tangkap jenis ini terpasang statis pada daerah tepi pantai sekitar muara atau daerah pesisir. Sebagai target tangkapan alat tangkap ini (*Kelong*) adalah beberapa jenis biota air/pelagis kecil yang bermuara di sekitar pantai/pesisir. Terdapat berbagai jenis ukuran dan disain alat tangkap *Kelong* yang terdapat pada wilayah penelitian. Secara umum alat tangkap *Kelong* tersebut terbagi dua (2) klasifikasi, yaitu *Kelong* Tidung dan *Kelong* Sulawesi. Pada kedua jenis *Kelong* tersebut tidak terdapat perbedaan dalam hal target tangkapan. (Firdaus, 2014: 24-25)

#### 4. Adat Istiadat Masyarakat Tidung

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat ( Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2009:5-6)

Adat Istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu nagari yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawatahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak nagari, seperti pertunjukan *randai*, *saluang*, *rabab*, tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan perkawinan, pengangkatan penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung.

Jadi Adat istiadat dalam kehidupan masyarakat dapat diartikan sebagai berikut:

1. Sekelompok orang yang hidup dengan tradisi dan budaya-budaya tertentu, adat istiadat yang sudah ada sebelumnya, yang tidak terpengaruhi oleh perubahan zaman karena mereka merasa cukup dengan kehidupan dan penghidupan yang mereka jalani secepat apapun evolusi kebudayaan pada masa tersebut.
2. Masyarakat yang kehidupannya masih dipegang teguh oleh adat istiadat lama yang mereka miliki. Yang dimaksud adat istiadat disini adalah adanya suatu aturan baku mencakup segala konsep budaya yang di dalamnya terdapat aturan terhadap tingkah laku dan perbuatan manusia dalam menjalani kehidupan.

Ritual adat-istiadat setiap kebudayaan yang ada di Nusantara tentunya tidak jauh berbeda antara daerah yang satu dengan lainnya. Namun ada beberapa adat-istiadat yang khas yang menggambarkan daerah masing-masing. Dalam ritual adat masyarakat *Tidung Ulun Pagun* ada berbagai macam adat-istiadat yang sampai sekarang masih dilestarikan dan ada pula adat-istiadat yang hampir punah. Hampir punah di sini dimaksudkan sudah tidak

dilestarikan lagi karena adanya pengaruh budaya dari luar atau faktor lainnya.

Adapun adat-istiadat yang masih dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat *Tidung Ulun Pagun*, ada beberapa di antaranya: (1) Perayaan tolak bala pada bulan Syafar, (2) Tahlilan “Berua” sebelum menyambut bulan suci Ramadhan, (3) *Masak Indong* (naik ayun) bayi/anak, (4) Iraw Tengkeyu.

Sedangkan adat-istiadat yang hampir punah dalam artian kurang dilakukan lagi, di antaranya: (1) bahasa Ibu (daerah) yang sudah jarang diucapkan di lingkungan keluarga dalam masyarakat *Tidung Ulun Pagun*, (2) Kesenian tradisional (*Rudot* dan *Bebalon*), (3) *Tenguyun* (gotong royong), dan (4) musyawarah secara adat jika terjadi masalah (Arbain, 2016:93).

Beberapa adat-istiadat tersebut, ada yang masih sering dilakukan dan ada juga yang sudah jarang dilakukan. Adat-istiadat masyarakat *Tidung Ulun Pagun* yang sudah jarang dilakukan adalah penggunaan bahasa daerah (bahasa Tidung) dalam lingkungan keluarga dan masyarakat *Tidung Ulun Pagun*. Hal ini jika terus dibiarkan akan menimbulkan masalah sosial yang berujung pada kepunahan. Sebagaimana analisa para tokoh dan peneliti budaya tentang kebudayaan masyarakat asli yang berada di sebagian wilayah Sabah dan Kalimantan Timur bagian Utara (sekarang Kalimantan Utara), bahwa mereka mengatakan: “Salah satu punahnya sebuah kebudayaan lokal suatu daerah ialah tidak dilestarikannya bahasa daerah yang merupakan wujud eksistensi penduduk asli” (Arbain, 2016: 93).

Adat-istiadat yang sudah sangat jarang dilakukan adalah kebiasaan *Tenguyun* (gotong-royong) yang sudah mulai hilang dari kebiasaan masyarakat *Tidung Ulun Pagun*. Kebiasaan *Tenguyun* ini biasanya sering dilakukan oleh masyarakat *Tidung Ulun Pagun* dalam berbagai acara, misalnya dalam acara pembuatan perahu (*padaw*) di mana sebagai pekerjaan utama masyarakat *Tidung* adalah sebagai nelayan. Selain itu kegiatan gotong-royong dahulu juga dilaksanakan dalam acara perkawinan dalam membuat *serobong* (tenda perkawinan), dan berbagai kegiatan lainnya.

Kesenian yang hampir punah di antaranya: kesenian tari *Rudot* dan *Bebalon* yang kini sudah jarang dimainkan oleh masyarakat Tidung Ulun Pagun (Arbain, 206: 94). Kesenian tari ini merupakan suatu kesenian yang menggambarkan kehidupan masyarakat Tidung. Dan adat-istiadat terakhir yang juga termasuk kategori hampir punah adalah musyawarah dewan adat Tidung yang kini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Tidung Ulun Pagun itu sendiri. Hal ini dikarenakan oleh budaya instan yang tidak ingin repot dalam menyelesaikan suatu permasalahan, cukup dengan menyerahkan permasalahan itu kepada pihak yang berwajib (kepolisian setempat). Padahal musyawarah adat dalam penyelesaian masalah ini sangat penting, selain sebagai jalan keluar penyelesaian masalah juga untuk menjalin silaturahmi antarsesama warga masyarakat.

## 5. Sistem Kekerabatan

Pada masyarakat Tidung di Kota Tarakan, sistem kekerabatan apabila dilihat, lebih dominan menganut asas patrilineal yang bermakna sistem kekerabatan menurut garis keturunan laki-laki. Di mana dalam hal ini bahwa peran dan kedudukan anak laki-laki dalam sebuah keluarga yaitu sebagai penerus garis keturunan, sebagai pewaris yang lebih dominan daripada anak perempuan, sebagai kepala keluarga, sebagai penjaga dan merawat orang tua serta pelindung keluarga. Tetapi pada dasarnya mereka lebih cenderung merupakan gabungan dari patrilineal dan matrilineal. Hal mana, garis keturunan laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama, sehingga tidak membedakan antara hak dan kewajiban anak laki-laki dengan anak perempuan, yang dibedakan hanyalah pembagian tugas pekerjaan untuk kaum laki-laki dan perempuan.

Sejalan dengan itu Koentjaraningrat (dalam Maryanto, 2009:16) menyebutkan bahwa sistem istilah kekerabatan dalam hubungan kekerabatan mempunyai hubungan erat dengan sistem kekerabatan dalam suatu masyarakat. Dipandang dari sudut cara pemakaian istilah-istilah kekerabatan pada umumnya, maka tiap



bahasa mempunyai dua macam sistem istilah, yaitu istilah menyapa (*term of address*) dan istilah menyebut (*term of reference*). Istilah menyapa dipakai untuk memanggil seseorang kerabat apabila ia berhadapan dengan kerabat tadi dalam hubungan pembicaraan langsung. Sebaliknya istilah menyebut dipakai seseorang apabila ia berhadapan dengan orang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga.

Apabila dikaitkan dengan istilah tersebut di atas, maka dalam hubungan kekerabatan bagi masyarakat Tidung di Kota Tarakan terdapat juga istilah-istilah kekerabatan yaitu istilah kekerabatan tentang menyapa, di dalam pergaulan sehari-hari banyak dipengaruhi oleh adat sopan santun maupun adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat. Adapun bagaimana adat sopan santun pergaulan itu dijalankan dalam kehidupan masyarakat Tidung di Kota Tarakan dapat dilihat dengan cara mengamati masyarakat itu sendiri, mengenai cara bergaulnya dalam tiap-tiap kelas kerabatnya. Misalnya bagaimana seseorang berlaku dan bersikap terhadap anak dan istrinya, terhadap ayah dan ibunya, terhadap paman-pamannya dan bibi-bibinya baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Begitu juga terhadap saudara-saudara sepupunya baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Selain itu terhadap nenek-neneknya, cucu-cucunya, mertua-mertuanya, ipar-iparnya, menantu-menantunya, dan sebagainya.

Masyarakat Tidung di Kota Tarakan, kelakuan sikap terhadap kelas kerabat itu berbeda-beda. Di samping itu adat sopan santun yang menentukan kepada siapakah orang harus bersikap menghormati dan kepada siapakah orang bisa bersikap bebas, sehingga berbeda satu dengan yang lainnya. Bagi orang yang masih muda harus lebih hormat kepada yang lebih tua, sebaliknya orang yang lebih tua hendaknya memberikan contoh atau teladan kepada yang masih muda.

Berkaitan dengan istilah kekerabatan, berikut ini akan disajikan istilah-istilah menyebut dalam hubungannya dengan keluarga atau yang lebih dikenal dengan istilah sapaan:

**Tabel 5. Istilah-Istilah Menyapa Dalam Bahasa Tidung Di Kota Tarakan**

No.	Keterangan	Sebutan Dalam Bahasa Tidung	Cara Memanggil
1.	Bapak	Yama	Yama
2.	Ibu	Ina	Ina
3.	Kakek	Yaki	Yaki
4.	Nenek	Yadu	Yadu
5.	Orang tua kakek/nenek	Ulun tuwo yaki/yadu	Muyang
6.	Adik ayah/ibu yang laki-laki	Yadi yama/yadi ina	Yujang
7.	Adik ayah/ibu yg perempuan	Yadi yama/yadi ina	Yacil
8.	Kakak ayah	Yaka yama	Aya
9.	Kakak ibu	Yaka Ina	
10.	Saya	Dako	
11.	Kamu	Dudu	
12.	Kakak laki-laki	Yaka delaki	
13.	Kakak perempuan	Yaka denandu	
14.	Adik laki-laki	Yadi delaki	
15.	Adik perempuan	Yadi denandu	
16.	Besan	Iwan Anakku	
17.	Sepupu lelaki	Telegando delaki	
18.	Sepupu perempuan	Telegando denandu	
19.	Pupu dua kali	Telenduwo	
20.	Pupu tiga kali	Telentalu	
21.	Keponakan laki-laki	Menakon delaki	
22.	Keponakan perempuan	Menakon denandu	
23.	Mertua laki-laki/perempuan	Iwan delaki/iwan denandu	
24.	Ipar laki-laki/perempuan	Iras delaki/iras denandu	
25.	C u c u	Ingkupu	
26.	Cicit	Buyut	
27.	Anak dari Buyut	Unta	
26.	Anak dari Unta	liling	

Sumber: data primer/data penelitian

## 6. Organisasi Sosial

Kepemimpinan di antara suku Tidung didasarkan terutama pada reputasi kemampuan pribadi selain faktor umur lainnya. Istilah orang tua (*ulun tuwo*) atau orang tua. Orang tua mengacu pada orang yang bertanggungjawab untuk sebuah rumah, suatu keluarga atau suatu desa/kampung. Dewasa ini, tiap-tiap desa/

kampung administrasi mempunyai suatu kepala, yang disebut sebagai kepala desa (Indonesia) atau ketua kampung (Malaysia), bersama dengan beberapa pegawai lain seperti kepala adat yang bertanggungjawab informal untuk tradisi adat dan agama, di Indonesia.

Jika orang desa itu merupakan keturunan bangsawan atau keturunan kesultanan, maka suku Tidung menggunakannya sebagai pemimpin desa/kampung/kepala adat. Secara umum, suku Tidung itu mempertimbangkan sendiri suatu stratifikasi masyarakat yang terdapat pada suku seperti Bajau tetangga mereka. Beberapa orang dari suku Tidung pernah memperoleh sebutan dari orang Islam dan mempunyai strata sebagai kaum bangsawan. Walaupun tidak memaksakan untuk mengikuti sistem turun temurun (Wijaya, 2004: 16).

Beberapa sub-sub kelompok sekarang ini seperti Tarakan dan Bulungan, menggunakan istilah *Bebangsa* untuk Bangsawan, suatu kata meminjam dari kata bangsawan. Juga Kesultana setempat, Bulungan dan Berau, dikenal sebagai pusat penjualan budak di zaman kolonial. Tidung mempunyai beberapa terminologi "budak" seperti *Lipon* (Tarakan) dan *ulun* (Apas). Walaupun perkawinan strata campuran tidak dilarang, kaum bangsawan lebih menyukai perkawinan strata dalam kaum bangsawan (Wijaya, 2004: 160).

Silsilah bangsawan Tidung pada umumnya dimulai dari nama nenek moyang Tidung dengan sebutan, seperti: *Aki Yanduk* (aki = kakek dan turunan lebih tua) tanpa sebutan gelar. Kemudian, beberapa generasi keturunan dengan gelar Melayu mulai Nampak. Sebagai contoh, dengan nama Aji Surya atau *Pengiran Tempaud*, kita dapat mengira waktu itu bahwa bangsa Melayu memberikan gelar ini melalui kontak perdagangan, persekutuan peperangan, atau perkawinan keturunan. Yang akhirnya, gelar dan nama Arab mulai bermunculan, seperti Ibrahim dan Sultan Kaharuddin. Bersamaan dengan nama dan gelar Arab ini, nama Tidung dan nama Melayu tetap digunakan di antara orang-orang terkait.

Hanya nama-nama Arab lebih diingat dan yang lain diistimewakan. Pendudukan Belanda terhadap Borneo Timur Laut pada

abad ke-19 menjadikan antisipasi kuat untuk melawan kolonis, dan mengakibatkan orang-orang banyak yang pindah ke agama Islam. Banyak pula orang-orang mendapatkan sebutan haji karena mereka telah menyelesaikan suatu perjalanan ke Mekah dan lebih ditingkatkan di dalam silsilah Tidung dengan menempatkan nama sebutan Melayu seperti pemimpin dan Pengiran di dalam periode yang sama, semua bangsawan Bulungan mulai menggunakan sebutan suku Sulu seperti Dato/Datuk, juga sangat direspon oleh kolonial Barat. Bersamaan dengan masuknya Islam ke daerah, imam menjadi penting dan semakin meningkat di desa/kampung (imam sebutan orang Islam atau pemimpin religious. Banyak orang Islam yang berimigran ke Borneo utara yakni Tidung, Bugis dan Sulu, disambut dan diijinkan untuk membangun desa/kampung baru dengan dilengkapi paling sedikit satu imam, bidan dan tukang obat/kedokteran/dukun). Oleh karena kekurangan pendidikan Islam, maka Imam dan pemimpin bangsawan yang lebih banyak tahu tentang Islam, mendapatkan kewajiban untuk memainkan peran ke agamanya yang lebih baik.

Pengiran Salleh, pemimpin Tidung Kalabakan pada awal abad ke-20 menjadi dikenal juga sebagai "Imam Salleh", meskipun ia bukanlah seorang Imam tetapi hanya sebagai bangsawan ( Wijaya, 2004: 17). Begitu juga dengan abad ke-20, tiap-tiap desa/kampung Tidung Bulungan telah mempunyai Imam dan masjid kecil.

## 7. Kesenian

Dibidang kesenian, tanah Paguntaka ini terkenal akan Tari Jepen yang merupakan tari asli daerah ini, selain hadrah dan tari-tari tradisional yang berasal dari berbagai daerah. Sementara itu di dunia musik, perkembangan musik tradisional dan modern juga menunjukkan kemajuan yang berarti. Berikut ini adalah jenis musik dan tari tradisional suku Tidung.

1. *Kelintangan* sejenis gamelan, tari tunggal keberangkatan lingkuda atau tari raja biasanya ditarikan untuk menyambut tamu kehormatan. Dahulu tari ini ditarikan untuk menyambut raja, penarinya putri semua.

2. Hadrah, alat musiknya terdiri atas rebana, tar, seperti tamborin dimainkan untuk mengiringi kesenian rudot seni budaya Islam untuk memperingati hari lahir nabi Muhammad, tasmiyahan, anik ayu, mengantar pengantin laki-laki.
3. Alat musik kesenian Jepen, terdiri atas gambus yaitu alat musik petik yang senarnya berjumlah sepuluh, perkusinya terdiri dari ketipung, alat geseknya piul atau biola, vokal nyanyian dalam bentuk pantun, alat musik untuk mengiringi tarian jepen, tarian rakyat yang bersifat pergaulan, antara pemain dan penonton secara bergantian, semua yang hadir biasanya juga menari, terutama laki-laki.
4. Alat musik kesenian *de muluk*, termasuk jenis teater suku Tidung di dalamnya ada tarian, piul, kendang, *de muluk*, sejenis kendang batangan agung sejenis gong, untuk mengiringi selingan tari-tarian dalam teater.

Berikut ini adalah jenis tarian tradisional suku Tidung, di antaranya:

*Jepen*, merupakan seni tari rakyat yang bernafaskan Islam. Tarian ini menggerakkan kedua anggota badan dengan gerakan saling silang yang dilakukan oleh muda-mudi yang gerakannya lebih banyak menggunakan kaki. *Jepen* berasal dari Timor Tengah (Arab) dan dibawa pertama kali oleh para penyebar Agama Islam, maka lagu-lagu pengiring lebih bernuansa pada syair-syair bersifat keagamaan (Agama Islam)

Pakaian *Jepen* Pria menggunakan celana panjang, berbaju *telok belanga* lengan panjang dan dilengkapi dengan sarung. Pakaian yang dikenakan oleh wanita adalah dengan menggunakan sarung dan berkebaya model / ciri khas daerah masing-masing. Alat musik pengiringnya adalah gambus, ketipung, biola, dan syair pantun.

Sementara itu, Suku Tidung mempunyai arsitektur bangunan yang khas yang mencerminkan keseharian suku Tidung. Rumah adat suku Tidung disebut sebagai *Baloy Adat Tidung*. *Baloy Adat*

ini terbuat dari kayu ulin atau kayu besi yang lazim ditemukan di daerah Kalimantan. Bangunan berbentuk rumah panggung dengan ukiran yang dekat dengan seni ukir suku Dayak. Di pesisir Kalimantan bentuk rumah panggung adalah kelaziman, karena biasa didirikan di dekat pantai atau daerah rawa. Suku Tidung sendiri termasuk suku yang berbudaya bahari sehingga tak heran jika terdapat perahu di rumah-rumah Tidung.



Gambar 8. Baloy adat Tidung/Rumah Adat Tidung yang berada di kawasan wisata budaya di Kota Tarakan

(Sumber: dokumen pribadi)

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

## BAB IV

### TATA KRAMA SUKU TIDUNG

#### A. Tata Krama Dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam suatu kelompok. Keluarga merupakan tempat pertama seorang individu bersosialisasi. Dengan demikian, nilai dasar yang melekat dalam diri seseorang sangat tergantung dari nilai dasar yang didapat individu tersebut di lingkungan keluarganya. Tata krama di lingkungan keluarga inti mencangkup tata krama anak kepada orang tua. Tata krama dalam lingkungan keluarga biasanya berakar dari adat-istiadat dan ajaran moral dari agama yang dianut dan diyakini oleh keluarga tersebut.

##### 1. Tata Krama Anak kepada Orang Tua

Tata krama anak kepada orang tua merupakan suatu keharusan dan keniscayaan pada masyarakat Tidung. Tata krama anak kepada orang tua dapat dilihat pada tatanan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang anak laki-laki suku Tidung, duduk yang dianggap sopan di hadapan orang tua adalah duduk dengan cara bersila. Artinya, duduk dengan melipat kaki secara bersilangan, itulah cara duduk yang dianggap sopan.

Lain halnya dengan anak perempuan. Duduk yang dianggap sopan dihadapan orang tua atau orang yang paling tua adalah duduk bersimpuh. Sangat pantang bagi seorang perempuan suku Tidung untuk duduk bersila di hadapan kedua orang tuanya. Harus bersimpuh. Bersimpuh dilakukan dengan cara kedua kaki dilipat ke belakang dan kedua kaki tersebut ditindih dengan pinggul.



Gambar 9. Duduk bersila menurut suku Tidung  
(Sumber: dokumentasi lapangan)



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

Gambar 10. Cara duduk bersimpuh suku Tidung  
(Sumber: dokumentasi lapangan)





Gambar 11. Cara duduk yang tidak sopan menurut suku Tidung  
(Sumber: dokumentasi lapangan)



**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

Gambar 12. Cara duduk di kursi dengan sopan

Sangat pantang pada masyarakat Tidung seorang anak duduk dengan cara mengangkat satu kaki. Ini dianggap duduk yang tidak sopan. Selain itu, ketika duduk di kursi duduk yang dianggap sopan bagi seorang anak dari suku Tidung adalah duduk dengan cara tangan diletakkan pada bagian paha dan jari kanan memegang jari kiri. Sangat terlarang bagi seorang anak suku Tidung duduk di kursi dengan cara mengangkat lalu meletakkan dengan cara disilangkan di bagian ujung paha. Duduk seperti ini dianggap tidak menghargai orang tua atau orang yang lebih tua.

Kemudian, cara yang dianggap sopan dalam bersalaman dengan orang tua adalah dengan cara duduk bersimpuh lalu bersalaman sambil mencium tangan orang tua. Ketika ibu atau bapak bersalaman dengan anak laki-laki, maka ibu atau bapak akan memegang bahu si anak laki-laki. Makna dari memegang bahu anak laki-laki tersebut adalah sebagai simbol bahwa anak laki-laki yang nantinya sebagai pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab yang harus dipikulnya dengan penuh tanggung jawab dan dengan baik.



Gambar 13. Cara Bersalaman dengan ibu/bapak dengan cara duduk bersimpuh dan mencium tangan orang tua, dan orang tua (bapak/ibu) sambil memegang pundak anaknya

(Sumber: dokumentasi lapangan)

Pada masa lalu, sebelum suku Tidung mengenal agama Islam sebenarnya ada pola duduk yang khas di kalangan bangsawan suku Tidung. Duduk tersebut dinamakan duduk *selegunting*. Yaitu duduk dengan cara kaki diluruskan sementara kaki kanan berada

di atas kaki kiri, sedangkan tangan berada di antara paha atas dengan posisi telapak tangan saling berpegangan. Pada saat ini, duduk *selegunting* masih dipakai di kalangan suku *Perusu*. Duduk ini hanya boleh dipakai oleh kaum bangsawan saja. Duduk tersebut seperti gambar berikut:



Gambar 14. Cara duduk bangsawan pada masa lalu

(Sumber: dokumentasi lapangan)

Pada masa sekarang ini, duduk yang dianggap "beradat" bagi golongan bangsawan adalah duduk bersila tetapi kaki kanan agak diangkat ke atas, diletakkan di atas lutut. Ketika diadakan acara adat, selain keturunan bangsawan dilarang duduk seperti itu. Orang lain (masyarakat biasa) hanya dibolehkan duduk bersila. Ini juga yang menjadi ciri sebagai penanda golongan bangsawan suku Tidung. Duduk bersila bangsawan suku Tidung tersebut seperti gambar berikut:



Gambar 15. Cara duduk bersila suku bangsawan Tidung  
(Sumber: dokumentasi lapangan)

Kemudian, tata krama anak kepada orang tua ketika mereka bertemu baik di jalan atau pada suatu tempat, maka anak wajib hormat dan bersalaman kepada orang tua dengan cara bersalaman dengan dua tangan sambil mencium tangan orang tua. Hal itu seperti gambar berikut ini:

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Gambar 16. Cara bersalaman anak kepada orang tua suku Tidung  
(Sumber: dokumentasi lapangan)

## 2. Tata Krama Seorang Anak kepada Saudara Kandungnya

Sebagai bagian dari anggota keluarga, anak merupakan wahana penerapan tata krama. Tata krama kepada saudara kandung tentu berakar di rumah tangga. Munculnya tata krama dalam rumah tangga menjadi penting dan tidak serta merta. Akan tetapi, diajarkan dan dicontohkan oleh anggota keluarga yang lebih tua kepada anggota keluarga yang lebih muda. Peran bapak, ibu dan saudara yang lebih tua menjadi penting dalam penanaman nilai tata krama ini.

Tata krama adik kepada kakak pada suku Tidung dapat dilihat dari cara bersalaman. Dalam bersalaman, biasanya adik akan mencium tangan kakaknya. Ini sebagai bentuk penghormatan adik kepada kakaknya. Akan tetapi, si kakak tidak memegang kepala adik. Menariknya, bagi suku Tidung, tidak boleh seorang adik dalam bersalaman meletakkan tangan kakak di kening adik.

Selain itu, dalam bertutur sapa, seorang adik harus santun kepada kakak. Begitu juga dalam bertutur kata, adik harus hormat dan santun dalam berbahasa kepada kakak. Sebaliknya juga, ketika seorang adik telah bersikap santun, kakak juga harus bersikap sayang dan santun kepada adik.

## B. Tata Krama dalam Lingkungan Masyarakat

### 1. Tata Krama Berpakaian

Pakaian merupakan tampilan awal yang dilihat seseorang dari individu lain. Cara berpakaian menjadi cermin awal tata krama seseorang. Cara berpakaian yang dimaksud adalah cara berpakaian yang sesuai dengan tatanan dan budaya suatu suku bangsa, tidak terkecuali suku Tidung. Suku Tidung memiliki aturan dan tatanan dalam berpakaian. Ada aspek kepantasan yang diyakini oleh masyarakat suku Tidung dalam berpakaian. Aspek kepantasan tersebut harus sesuai dengan tata krama pada masyarakat suku Tidung.

Setidaknya ada tiga pengelompokan pakaian pada masyarakat suku Tidung. Pertama baju untuk keseharian; kedua, baju adat; dan ketiga baju resmi. Baju keseharian bagi masyarakat suku Tidung disebut dengan baju *pelimbangan*. Pakaian ini biasanya dipakai hanya untuk keseharian. Biasa juga dipakai untuk pergi ke ladang atau ke sawah. Bagi laki-laki, pakaian yang dianggap sopan ketika pakaian yang dikenakan tersebut sudah menutup aurat. Kelengkapan pakaian *pelimbangan* bagi laki-laki yaitu memakai pengikat kepala, yang disebut *dabol*, dan pengikat pinggang yang disebut *dabol kandit* yang terbuat dari kain sarung yang diikatkan. *Dabol kandit* dipakai agar celana laki-laki lebih kencang di pinggang dalam melakukan aktivitas. Sementara itu, bagi perempuan disebut dengan baju kurung *bantut*. Artinya, baju kurung pendek bajunya tetapi panjang lengannya. Perempuan juga memakai penutup kepala (*dabol*). Yang ditutupi hanya sebelah kiri kepala perempuan saja. Makna filosofi dari menutup sebelah kiri saja karena di sebelah kanan perempuan tersebut akan berdiri pendampingnya. Baik itu saudara laki-lakinya atau suaminya. Artinya, yang sebelah kanan di buka karena di posisi kanan akan berdiri muhrim atau suami perempuan tersebut sementara untuk yang kiri harus ditutup karena akan dilihat oleh laki-laki lain. Selain itu, supaya celana perempuan kencang di pinggang, agar terlilit di pinggang dengan baik untuk menjaga kesopanan mereka memakai ikat pinggang.

Baju adat bagi suku Tidung disebut dengan baju *salampoi*. *Salampoi* bermakna menyamping. Artinya, selendang yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan dipakai dengan cara menyamping dari bahu ke pinggang. Baju ini dipakai pada acara adat dan penyambutan tamu. Baju adat ini sangat menjaga tata krama dan sopan santun. Bagi laki-laki anggota tubuh sangat tertutup dengan rapi. Laki-laki memakai baju yang menutup badan sampai pergelangan tangan. Sedangkan celana laki-laki menutup pinggang sampai batas mata kaki. Celana dibuat dengan *pisok* (bagian bawah selangkang) agar longgar supaya tidak mudah robek. Hal ini untuk menjaga sopan santun dalam berpakaian.



Gambar 17. Pakaian sehari-hari atau baju palimbangan  
(Sumber: dokumentasi lapangan)

Begitu juga dengan perempuan, bagian atas (badan) tertutup hingga siku. Baju perempuan tidak ditutup hingga pergelangan tangan, seperti laki-laki. Tujuannya, agar perempuan dapat memakai perhiasan di tangannya. Perhiasan di tangan disebut dengan gelang *tawa* (gelang lebar). Perhiasan lain yang biasa dipakai pada pakaian adat untuk perempuan adalah *kembang goyang* (sunting di kepala), *subong* (anting), dan *panding* (ikat pinggang). Semua perhiasan perempuan tersebut hanya digunakan pada baju adat, yang bertujuan menjaga marwah perempuan sebagai perhiasan diri.



Gambar 18. Pakaian adat suku Tidung  
(Sumber: dokumentasi lapangan)

Pakaian resmi merupakan pakaian yang digunakan untuk acara pesta. Baju ini disebut *kustin*. Sebenarnya pakaian ini hadir karena pengaruh budaya Eropa di suku Tidung. Biasanya baju ini digunakan oleh pembesar kerajaan Tidung untuk bertemu dengan Belanda pada masa penjajahan dulu. Setidaknya, dapat pula dimaknai bahwa pada masa lalu pakaian resmi ini menjadi simbol harkat dan martabat bangsawan suku Tidung yang sejajar dengan Belanda. Pakaian laki-laki terdiri atas baju dalam; jas; *seluar* (celana); *panding* (ikat pinggang dari kain); dan *sungku* (tutup kepala). Sedangkan untuk perempuan terdiri atas *kebaya bangau*, kain sarung, dan *junjung* (selendang), serta perhiasan diri.





Gambar 19. *Pakaian resmi suku Tidung*  
(Sumber: dokumentasi lapangan)

## 2. Tata Krama Berbahasa

Bagi orang Tidung santun berbahasa menjadi keharusan. Tidak ada tingkatan bahasa dalam tatanan kehidupan masyarakat. Namun, ada kosa kata tertentu yang dianggap kasar oleh masyarakat suku Tidung. Untuk umpatan biasanya, masyarakat suku Tidung menggunakan kata yang khas, seperti *badi ni nano*. Kata ini bermakna kemaluan ibumu. Biasanya kata umpatan ini hanya diucapkan oleh pihak laki-laki. Selain itu, kata umpatan yang biasa yang diucapkan adalah *otok kia mana*. Yang bermakna otak bapakmu.

Dalam tataran bahasa kias, biasanya masyarakat suku Tidung juga mempunyai bahasa kias. Sebagai contoh untuk kata makan, biasanya suku Tidung menggunakan kata *ngakan*. Kalau dalam keadaan marah biasanya orang Tidung menggunakan kosa kata

*ngekurak, ngerungung, manggok, dan ngerubuk.* Selain itu, suku Tidung juga mempunyai kata sapaan yang khas yang sampai saat sekarang masih digunakan dalam kehidupan masyarakat. Berikut adalah kata sapaan pada suku Tidung.

No	Keterangan	Sebutan Dalam Bahasa Tidung	Cara Memanggil
1.	Bapak	Yama	Yama
2.	Ibu	Ina	Ina
3.	Kakek	Yaki	Yaki
4.	Nenek	Yadu	Yadu
5.	Orang tua kakek/nenek	Ulun tuwo yaki/yadu	Muyang
6.	Adik ayah/ibu yang laki-laki	Yadi yama/yadi ina	Yujang
7.	Adik ayah/ibu yg perempuan	Yadi yama/yadi ina	Yacil
8.	Kakak ayah	Yaka yama	Aya
9.	Kakak ibu	Yaka Ina	
10.	Saya	Dako	
11.	Kamu	Dudu	
12.	Kakak laki-laki	Yaka delaki	
13.	Kakak perempuan	Yaka denandu	
14.	Adik laki-laki	Yadi delaki	
15.	Adik perempuan	Yadi denandu	
16.	Besan	Iwan Anakku	
17.	Sepupu lelaki	Telegando delaki	
18.	Sepupu perempuan	Telegando denandu	
19.	Pupu dua kali	Telenduwo	
20.	Pupu tiga kali	Telentalu	
21.	Keponakan laki-laki	Menakon delaki	
22.	Keponakan perempuan	Menakon denandu	
23.	Mertua laki-laki/perempuan	Iwan delaki/iwan denandu	
24.	Ipar laki-laki/perempuan	Iras delaki/iras denandu	
25.	C u c u	Ingkupu	
26.	Cicit	Buyut	
27.	Anak dari Buyut	Unta	
26.	Anak dari Unta	Iling	

### 3. Tata Krama Menghidangkan Makanan

Dalam menghidangkan makanan, masyarakat suku Tidung sangat memperhatikan tata krama. Tata krama tersebut dimulai dari membuat minuman atau makanan. Dalam menyiapkan makanan biasanya masyarakat suku Tidung akan menjaga supaya

dalam mempersiapkan hidangan tidak terlalu menimbulkan bunyi. Apalagi, menyebabkan suara yang berisik. Hal itu sangat pantang bagi mereka. Begitu juga dalam menghidangkan minuman atau makanan, mereka sangat menjaga tata krama. Dalam menghidangkan minuman ada tata krama yang harus mereka patuhi. Pantang bagi orang Tidung untuk menghidangkan minuman ke tamu dengan cara memegang bagian atas gelas. Cara ini dianggap tidak sopan dan tidak menghargai tamu. Cara yang dianggap sopan adalah dengan cara memegang bagian bawah gelas. Selain itu, dalam menghidangkan minuman harus menggunakan alas berupa baki atau talam. Jika tuan rumah tidak memiliki baki atau talam, mereka bisa menggantinya dengan *lalai* (piring besar) sebagai talam. Sementara itu, gelas harus diberi alas berupa tadah gelas atau piring kecil (*lepek piring*).

Tata cara menghidangkan minuman atau makanan untuk tamu biasanya dilihat dulu tempat tuan rumah menerima tamu. Jika tamu duduk di kursi maka tuan rumah pada saat menghidangkan sambil membungkukkan sedikit punggung. Lain halnya kalau tamu duduk di lantai, cara menghidangkan yang sesuai dengan tata krama masyarakat Tidung adalah dengan cara duduk bersimpuh. Artinya, orang yang membawa minuman atau makanan tersebut menghidangkan minuman atau makanan tersebut dengan cara duduk bersimpuh di lantai.

Dalam satu keluarga, adab makan yang dianggap benar adalah yang pertama mengambil makan adalah orang tua. Biasanya, ayah diambilkan oleh ibu, kemudian barulah anak-anak mengikuti mengambil makanan. Cara mengambil lauk-pauk yang mereka anggap sopan adalah piring (*lalai*) didekatkan ke lauk pauk, setelah itu baru lauk pauk diambil seadanya. Jika lauk pauk, agak jauh sementara lauk pauk tersebut mau diambil maka orang yang terdekat dengan lauk-pauk tersebut dimohon mendekatkan wadah lauk-pauk kepada orang yang mau mengambilnya. Kemudian, baru seseorang tersebut mendekatkan piringnya ke lauk-pauk yang mau diambilnya. Bagi Masyarakat Tidung dianggap tidak sopan mangambil makanan berlebihan. Selain itu, dianggap tidak

sopan oleh masyarakat Tidung ketika seseorang yang sedang makan nasi diselingi dengan minum air. Bagi mereka, air minum dianggap sebagai penutup makan. Kecuali ada hal-hal tertentu yang memaksa seseorang untuk melakukan hal tersebut, misalnya tersedak yang mengharuskan mereka minum.

Selain itu, duduk di lantai ketika makan, yang dianggap sopan bagi perempuan suku Tidung adalah duduk bersimpuh dengan posisi kaki ke samping pinggul. Sedangkan untuk laki-laki suku Tidung duduk yang dianggap sopan adalah duduk dengan cara bersila.

Tradisi masyarakat suku Tidung, makan dengan mempergunakan tangan, yaitu dengan cara menyuap. Sangat jarang mereka makan dengan mempergunakan sendok dan garpu. Ketika mengunyah makanan jangan menimbulkan suara yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Selain itu, bagi mereka juga pantang makan sambil berbicara. Pantang juga bagi mereka tidak menghabiskan atau menyisakan makanan di piring yang telah mereka ambil. Perbuatan ini dianggap perbuatan boros dan tidak sopan. Kalau dikaitkan dengan keyakinan agama Islam yang mereka anut, maka hal ini bisa dikatakan dengan *mubazir*, karena mereka dinilai telah membuang-buang makanan.

Pada masyarakat Tidung dikenal juga makan dengan memakai wadah berupa talam (*tapang*). Tapang merupakan talam yang berkaki. Uniknyanya makan dengan memakai talam berkaki ini hanya digunakan untuk satu orang. Artinya, satu talam dipergunakan untuk satu orang saja. Tetapi, pada saat ini makan dengan menggunakan wadah *tapang* ini sudah jarang dilaksanakan.

#### 4. Tata Krama Pada Acara Pernikahan

Pernikahan merupakan ritual agama sekaligus ritual adat bagi masyarakat Tidung. Dinamakan ritual agama karena sebagai penganut agama Islam pada acara pernikahan ada ritual yang dilaksanakan, seperti ritual *ijab* dan  *Kabul*. Dinamakan pula ritual adat karena pada masyarakat Tidung pernikahan harus dilaksanakan dengan berbagai acara adat. Setidaknya ada nilai

sopan santun atau tata krama yang dianut pada semua tahapan pernikahan, baik peminangan dan perkawinan. Pada tahap peminangan biasanya diawali dengan *ginesinis*, yang bermakna penjajakan. *Ginesinis* biasanya dilaksanakan dengan cara pihak laki-laki mengutus seseorang untuk menjajaki ke pihak perempuan. Penjajakan ini ditujukan untuk mengetahui apakah si perempuan suka dengan laki-laki yang akan dijodohkan dengan dia. *Ginesinis* dilakukan dengan maksud agar harga diri laki-laki atau perempuan terlindungi jika pihak perempuan tidak suka dengan laki-laki tersebut. Ini dikarenakan yang mengetahui *ginesinis* hanya orang tertentu saja. Menariknya, setelah tahapan *ginesinis* barulah disepakati acara meminang.

Selain itu, tata krama pada prosesi pernikahan terlihat pada malam ketiga dari prosesi pernikahan. Pada malam ketiga tersebut barulah kedua pengantin melaksanakan malam pertama (hubungan suami-istri). Ketika pengantin melaksanakan malam pertama, di ruang tamu rumah diadakan *bebalon* (berbalas pantun) sampai pagi. *Bebalon* sesungguhnya berfungsi sebagai *pengamuflase* malam pertama yang diadakan di kamar pengantin.

### C. Manfaat dan Fungsi Tata Krama

Sebagai bagian dari tatanan nilai yang mengatur tata kelakuan di lingkungan masyarakat Tidung, tata krama bersifat mengikat seluruh anggota masyarakat Tidung. Dengan demikian, tata krama memiliki hakikat manfaat dan fungsi bagi masyarakat Tidung. Manfaat dan fungsi tersebut sangat penting dalam perannya sebagai pelestarian budaya suku Tidung

Adapun manfaat dari tata krama bagi masyarakat suku Tidung, yang bedia di Tarakan, Kalimantan Utara, sebagai berikut.

1. Sebagai Dasar dan Pengatur Rasa Menghormati pada Masyarakat Suku Tidung.

Sebagai suatu suku yang terikat dengan adat dan aturan adat, maka masyarakat Tidung harus memiliki sistem yang dapat mengatur seluruh anggota masyarakat dalam bertata krama. Dengan demikian, akan terlihat dengan jelas bagaimana cara menghormati antara satu anggota masyarakat suku Tidung dengan anggota lainnya. Begitu juga anggota suku dengan tingkatan umur dan kelamin yang berbeda, maka tata krama menjadi penting dalam mengatur tata cara menghormati pada suku Tidung.

2. Sebagai Pengatur Hubungan Interaksi Sesama Anggota Suku Tidung.

Dalam berinteraksi satu sama lain, pada suku Tidung tentu penting untuk menjaga tata krama. Interaksi tersebut tentu harus diatur agar satu sama lainnya tidak saling melanggar aturan. Dalam artian, kalau tidak ada sarana pengatur, maka interaksi tersebut menjadi tidak baik. Malah akan menimbulkan tidak harmonisnya hubungan satu sama lain dalam suku Tidung. Tata krama sebagai pengatur interaksi tersebut tentu bersifat normatif dan tidak tertulis. Akan tetapi, semua anggota suku Tidung akan memahami dan akan tunduk dengan aturan tersebut.

3. Sebagai Sarana Mempermudah Hubungan Antara Sesama Suku Tidung.

Dalam hubungan bermasyarakat tentu diperlukan aturan. Aturan ini diperlukan dalam mempermudah satu dengan yang lain berkomunikasi atau berhubungan. Sama halnya dengan suku Tidung, mereka juga membutuhkan hal itu. Tata krama menjadi penting dalam mempermudah hubungan antara sesama anggota suku Tidung. Dengan memahami tata krama, maka sesama anggota suku Tidung menjadi mudah dalam berinteraksi. Mereka jadi paham dalam berinteraksi satu sama lain. Tata krama sudah mengatur bagaimana mereka berhubungan dengan orang seumuran, yang lebih kecil, lebih tua,

dan tokoh masyarakat. Dengan mengetahui tata krama, maka mereka menjadi paham dan mudah dalam berkomunikasi.

Selain memiliki manfaat, tata krama juga memiliki fungsi bagi masyarakat suku Tidung. Fungsi tersebut sebagai berikut.

1. Sebagai kontrol bagi masyarakat tidung dalam berinteraksi.

Sebagai suatu komunal, suku Tidung terdiri atas banyak individu yang memiliki berbagai karakter dan kelakuan. Keberagaman tersebut merupakan potensi sekaligus ancaman. Dikatakan potensi karena banyaknya individu dalam suatu suku merupakan suatu kekuatan besar dalam ranah persatuan. Akan tetapi, itu akan menjadi ancaman ketika hal tersebut tidak ditata dengan baik. Tata krama merupakan satu wadah yang mampu mengatur dan mengontrol individu dalam suatu komunal agar interaksi antaranggota suku berjalan sebagaimana mestinya.

2. Sebagai pengikat individu dalam masyarakat Suku Tidung.

Kekuatan suatu suku tergantung bagaimana suatu suku bangsa tersebut mampu mengukuhkan persatuan dalam lingkungan sukunya. Hal ini juga berlaku ada suku Tidung. Tata krama menjadi penting pada suku Tidung dalam mengikat semua individu agar tercipta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat suku Tidung.

3. Sebagai penguatan sistem pranata sosial pada Suku Tidung.

Untuk melestarikan dan penguatan sistem adat yang sudah ada maka diperlukan aturan yang mengikat semua anggota suku Tidung. Tata krama merupakan satu di antara aturan yang mengikat tersebut. Dengan demikian, tata krama berperan dalam penguatan pranata sosial dalam masyarakat. Pranata yang sudah ada dalam suku Tidung perlu tetap dikukuhkan sebagai pranata yang berlaku dalam masyarakat sebagai norma yang mengatur semua lapisan masyarakat suku Tidung.

## BAB V

# PERUBAHAN TATA KRAMA PADA SUKU TIDUNG

### A. Perubahan Tata Krama di Kalangan Masyarakat Tidung

Seiring perkembangan zaman, terjadi pula perubahan di tengah kehidupan masyarakat Tidung. Baik disengaja maupun tidak disengaja. Pengaruh kehidupan global berpengaruh kepada hampir semua sendi kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali aspek budaya. Tata krama bagian dari budaya juga mengalami perubahan. Pengaruh kehidupan global, seakan telah membuat masyarakat mengalami degradasi dalam pemertahanan tata krama. Baik di lingkungan keluarga inti, keluarga luas maupun aspek kehidupan lainnya. Kenyataan ini tentu mencemaskan dan memprihatinkan.

#### 1. Perubahan Tata Krama di Lingkungan Keluarga Inti

Perubahan tata krama di lingkungan keluarga suku Tidung sudah mulai terjadi. Perubahan ini dapat dilihat dari pola dan tingkah laku anak muda atau generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Disadari atau tidak disadari oleh masyarakat Tidung, perubahan itu telah terjadi. Anak-anak sudah mulai bergeser dalam memaknai tata krama. Cara penghormatan di lingkungan keluarga sudah bergeser. Cara anak-anak sekarang dalam menghormati orang yang lebih tua sudah bergeser. Sekarang, dalam bersalaman, anak-anak tidak lagi memperhatikan tata krama. Pada masa lalu dalam bersalaman anak-anak selalu mencium tangan orang tua.

Selain itu, pada masa lalu, ketika bersalaman anak-anak pasti akan sedikit membungkukkan sebagai tanda hormat pada orang yang lebih tua. Pada saat ini hal itu tidak diperhatikan lagi. Bahkan, pada saat ini, tata krama di lingkungan keluarga inti pun sudah bergeser. Penghormatan dengan cara bersalaman telah



mengalami pergeseran. Tidak jarang anak muda sekarang tidak lagi memperhatikan keharusan bersalaman kepada orang tua. Halnya anak kepada orang tua atau adik kepada kakaknya, mereka sudah mulai berjarak dengan tata krama yang demikian.

Selain itu, adab berjalan dekat orang tua sudah mulai bergeser. Biasanya, pada masa lalu anak-anak akan segan kalau melintas dekat orang tuanya ketika orang tua sedang menerima tamu. Kalau pun terpaksa, mereka akan memberi salam dan jalan dengan sedikit membungkuk. Pada saat ini hal itu tidak diperhatikan lagi.

## **2. Perubahan Tata Krama di Keluarga Luas**

Tata krama di lingkungan masyarakat luas juga mengalami perubahan. Perubahan ini tentu tidak dapat dipisahkan dengan pola pemertahanan budaya secara umum atau tata krama secara khusus di tengah masyarakat suku Tidung. Pergeseran tata krama yang terjadi terlihat pada pola salam. Ketika bersalaman dengan orang tua, biasanya yang umurnya jauh lebih muda akan mencium tangan orang yang lebih tua. Pada saat sekarang hal ini tidak diperhatikan lagi. Bahkan, tidak jarang juga yang muda tidak lagi akan bersalaman dengan yang lebih tua. Walaupun bersalaman, anak sekarang tidak lagi memerhatikan adab bersalaman dengan orang yang lebih tua. Mencium tangan orang yang lebih tua tidak lagi menjadi perhatian mereka. Hal ini bisa jadi disebabkan memang mereka tidak mengetahui hal itu. Atau sebaliknya, memang mereka tidak lagi terikat dengan tata krama yang demikian.

## **3. Perubahan Tata Krama Minum dan Makan**

Perubahan tata krama makan terlihat dari cara mengambil hidangan. Pada masa lalu, sebelum orang tua (bapak dan ibu) mengambil makanan, maka anak tidak akan berani mengambil hidangan terlebih dahulu. Pantang bagi mereka mendahului orang tua atau orang yang lebih tua. Sama saja bagi mereka melangkahi harga diri orang tua atau orang yang lebih tua. Akan tetapi, pada masa sekarang hal itu seakan menjadi hal yang biasa. Pada masa sekarang ini, menjadi hal yang lumrah saja bagi mereka ketika

makan, anak muda (yang lebih muda) lebih dahulu mengambil makanan yang telah dihidangkan.

Cara makan juga mengalami perubahan. Pada masa lalu orang makan dengan menggunakan tangan. Akan tetapi, sekarang ini cara makan yang biasa mereka lakukan dengan menggunakan sendok. Pola ini sebenarnya pengaruh gaya makan orang Eropa yang memengaruhi budaya suku Tidung. Hal ini juga berlaku dengan suku lainnya di Indonesia. Pengaruh makan budaya asing, seperti memakai sendok dan garpu pada waktu makan merupakan pengaruh asing yang berlangsung sejak datangnya orang asing di Indonesia (Sutardi, dalam wordpresss.com). Pola makan dengan sendok dan garpu seakan menjadi hal yang lumrah dan biasa pada masa kini. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa makan pada acara yang sifatnya resmi haruslah memakai sendok dan garpu. Bahkan, pada waktu sekarang ini, apabila makan pada acara resmi tersebut dengan memakai tangan justru dianggap tidak sopan.

Selain itu, cara mengambil makanan, berupa nasi atau lauk-pauk juga tidak lagi memperhatikan tata krama dalam budaya suku Tidung. Bagi mereka aturan, piring yang mendekati ke nasi atau lauk pauk, tidak berlaku lagi. Aturan ini sekan sudah tidak dipedulikan lagi. Pada saat sekarang ini ketika mereka mengambil nasi atau lauk pauk, bisa saja nasi atau lauk pauk yang mereka dekatkan ke piringnya. Padahal pada masa lalu itu dianggap tidak sopan. Tetapi pada saat sekarang ini hal tersebut menjadi hal yang biasa. Begitu juga ketika makan, pada saat sekarang ini cara mengunyah makanan seperti tidak dipedulikan lagi. Bergitu juga dengan cara menyendok makanan. Pada masa lalu ini sangat diperhatikan. Tetapi pada masa sekarang ini, yang demikian tidak diperhatikan lagi.

Hal yang menarik lainnya, adalah tempat makan. Pada masa lalu, orang makan dengan cara bersila di lantai. Akan tetapi, pada masa sekarang ini orang tidak lagi bersila di lantai yang di alas tikar, akan tetapi orang sekarang makan dengan cara duduk di kursi makan, dan aturan duduk pun tidak diperhatikan lagi. Biasanya Bapak dan Ibu akan duduk bersebelahan. Ibu duduk

di sebelah kanan bapak, setelah itu baru anggota keluarga yang lain. Pada saat ini aturan duduk tidak diperhatikan lagi. Semua anggota keluarga bebas mengambil tempat duduk sesuai dengan keinginan masing-masing.

#### 4. Perubahan Tata Krama Berpakaian

Berpakaian tentu bermaksud untuk menutup anggota tubuh terutama aurat. Selain itu pakaian juga berfungsi sebagai sarana kecantikan (Nurchayani, dkk, 2012:108). Sebagai sarana kecantikan, biasanya pakaian dihiasi berbagai corak dan motif yang mengandung nilai estetis. Sementara itu, pakaian sebagai sarana penutup anggota tubuh berkaitan erat dengan tata krama berpakaian. Pada masyarakat suku Tidung peran pakaian sebagai penutup aurat dan sarana keindahan tentu tidak pula dapat dipisahkan.

Namun demikian, terjadi perubahan cara berpakaian masyarakat suku Tidung pada saat ini. Baju *palimbangan* yang biasa dipakai sebagai pakaian keseharian sudah mengalami pergeseran. Pakaian tradisional ini sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat Tidung. Celana yang panjang dan longgar pada bagian paha sampai kaki menjadi ciri khas pakaian ini dan sekaligus sangat baik sebagai penutup anggota tubuh bagian bawah. Begitu juga dengan baju untuk perempuan, sangat longgar. Artinya, bagian badan dan anggota tubuh yang lain tertutup dengan rapi dan tidak ketat.

Lain halnya pada masa sekarang anak muda kebanyakan memakai pakaian yang ketat. Dengan demikian, lekukan tubuh menjadi kelihatan dari ketatnya pakaian. Hal ini tentu akan merusak tata krama berpakaian. Pengaruh cara berpakaian dari luar suku Tidung telah menggeser pemertahanan budaya pakaian *palimbangan* oleh masyarakat Tidung.

#### 5. Perubahan Tata Krama Bertutur Sapa

Pola kehidupan yang individualis sudah menggeser cara bertutur sapa dalam masyarakat. Baik cara bertutur sapa dalam

keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Gaya hidup yang praktis dan apatis telah menggeser tata krama bertutur sapa di lingkungan suku Tidung. Menarik untuk mencermati fenomena kekinian pada masyarakat. Ketergantungan kepada teknologi informasi (telepon genggam) sangat berpengaruh di lingkungan masyarakat, tidak terkecuali remaja Tidung. Akibatnya terjadi perubahan dalam tata krama bertutur sama. Sibuk dengan telepon genggamnya, telah menggeser cara bertutur sapa di kalangan masyarakat Tidung. Kadang-kadang dengan kemajuan teknologi berdampak negatif dalam bertutur sapa. Mereka sibuk dengan telepon genggam dan pada akhirnya mereka tidak lagi bertegur sapa dengan orang di sekitarnya. Lama-kelamaan membuat ia tidak sensitif dengan lingkungan sekitar. Kemudian, ini akan menumbuhkan rasa tidak toleransi dan tidak mau bergotong royong.

#### 6. Perubahan Tata Krama dalam Acara Perkawinan

Pada masa lalu ada yang dinamakan budaya *buka-buka* (pemberian amplop ke penganten). Uang tersebut biasanya diberikan ke tukang rias penganten dan untuk kebutuhan kelengkapan penganten di acara pernikahan. Pada masa sekarang ini budaya *buka-buka* tidak pernah dilakukan lagi. Namun, amplop telah dimasukkan ke dalam kotak yang sudah disediakan oleh tuan rumah.

Perubahan lain yang terjadi pada tata krama pernikahan adalah pada cara makan. Pada masa lalu orang makan dengan sistem dihidangkan. Pada masa sekarang dengan cara prasmanan (mengambil sendiri sesuai keinginan). Artinya, pada satu meja semua makanan telah tersedia. Tamu dipersilakan mengambil hidangan sesuai dengan keinginan masing-masing. Tidak ada lagi interaksi dua arah antara tuan rumah sebagai penghidang makanan dengan tamu ketika mau makan. Di satu sisi tuan rumah sibuk menerima tamu, sementara di sisi lain tamu mengambil makanan sendiri.

Kemudian ada juga sebagian suku Tidung yang sudah tidak lagi melaksanakan upacara pernikahan selama tiga hari. Efektifitas

waktu dan biaya menjadi pertimbangannya. Dengan demikian, terjadi pula pergeseran tata krama dalam upacara pernikahan. Seandainya, acara *genesinis* saja tidak diadakan maka berdampak juga terhadap pemertahanan sopan santun dalam *genesinis*. Atau acara *bebalon* tidak diadakan, berarti pesta pernikahan hanya diadakan satu atau dua hari saja. Padahal *bebalon* merupakan cara yang sopan dalam menutupi malam pertama bagi pengantin baru.

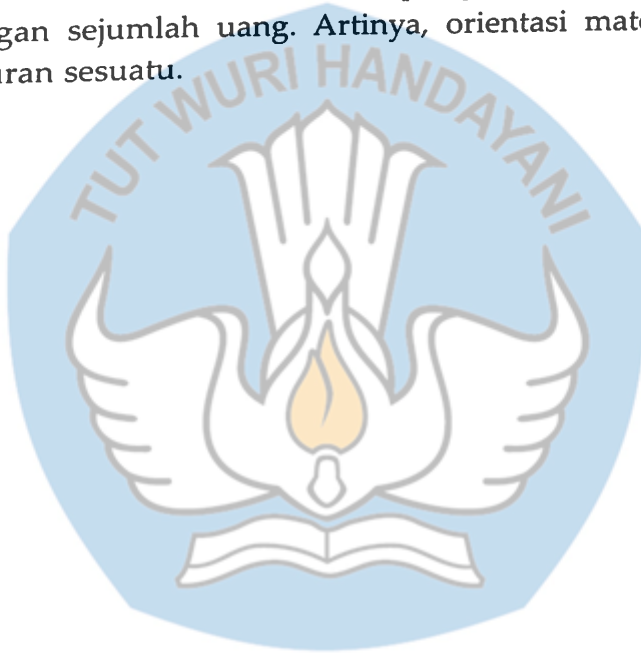
## B. Dampak Perubahan Tata Krama Pada Masyarakat Tidung

Perubahan tata krama pada suku Tidung tentu berpengaruh terhadap tatanan yang sudah ada pada masyarakat. Setidaknya nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya masyarakat juga mengalami degradasi. Gaya hidup yang tidak lagi memperhatikan tata krama pada masyarakat tentu akan berdampak timbulnya gaya hidup yang individualis. Artinya, gaya hidup individualis yang hanya mementingkan kehidupan pribadi. Gaya hidup yang individualis akan mempertahankan kehidupan pribadinya tanpa memperhatikan keadaan sekitarnya. Ini akan berdampak hilangnya rasa persaudaraan antarmasyarakat suku Tidung. Secara lebih luas ini tentu akan mengancam rasa persatuan dan kesatuan pada suku Tidung.

Selain itu, perubahan pemertahanan tatakrama pada suku Tidung juga berdampak pada pola kehidupan yang mementingkan materi. Kehidupan yang demikian dikenal juga dengan istilah *materialisme*. Semua diukur dengan standar materi. Artinya, pola kehidupan sudah mulai bergeser kepada kehidupan yang bersifat materi. Dengan demikian, kepemilikan komunal menjadi tidak penting lagi. Yang terpenting adalah kepemilikan harta yang diusahakan secara per orang dan dimanfaatkan juga secara perorangan.

Perubahan lain yang terjadi akibat perubahan tata krama di masyarakat adalah terjadinya perubahan pola sosial dan budaya pada masyarakat. Banyak orang sudah mengejar materi. Hubungan

sosial kemasyarakatan menjadi berubah karena sudah diukur dengan materi. Begitu juga dengan tatanan budaya, seperti budaya gotong royong. Bagi sebagian orang, gotong royong menjadi tidak penting lagi dilaksanakan. Akan tetapi, gotong royong dapat diganti dengan sejumlah uang. Artinya, orientasi materi sudah menjadi ukuran sesuatu.



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis tentang tata krama pada Suku Tidung di Tarakan, Kalimantan Utara yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat diuraikan beberapa simpulan sebagai berikut.

Simpulan secara umum, bahwa tata krama pada suku Tidung tidak berbeda jauh dengan tata krama-tata krama pada suku bangsa-suku bangsa yang lainnya di Indonesia. Di dalam tata krama tersebut mengandung nilai-nilai normatif, ada aturan-aturan yang tidak tertulis di dalam tingkah laku/tata krama. Oleh karena mayoritas suku Tidung beragama Islam, maka tata karma yang berlaku pada Suku Tidung juga bersumber dari ajaran-ajaran Islam.

Namun berkat pengaruh kemajuan zaman dan teknologi, ada cara-cara atau tata krama yang mengalami perubahan, remaja sekarang cenderung mengambil cara yang praktis atau instan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun demikian, di dalam tata krama Suku Tidung di Tarakan, selalu mengandung nilai-nilai positif yang harus dipertahankan. Oleh karena itu tata krama harus tetap selalu diajarkan kepada generasi muda sekarang yang sangat mudah tergerus oleh budaya dari luar, karena adanya pengaruh perkembangan teknologi yang serba instan dan cepat.

Secara khusus, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Suku Tidung banyak menempati wilayah timur Kalimantan bagian utara (sekarang menjadi Provinsi Kalimantan Utara). Tidung adalah suku asli Kalimantan atau bagian dari Dayak, selain itu, nama Tidung juga menunjuk kepada sebuah kerajaan yang kental dengan nuansa Ke-Islaman.

2. Suku Tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada di bagian utara Kalimantan Timur (sekarang Provinsi Kalimantan Utara atau disingkat dengan Kaltara). Suku ini juga merupakan anak negeri di Sabah, jadi merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun Malaysia (negeri Sabah). Suku Tidung semula memiliki kerajaan yang disebut Kerajaan Tidung, tetapi akhirnya punah karena adanya politik adu domba oleh pihak Belanda.
3. Adapun adat-istiadat yang masih dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat Tidung Ulun Pagun, ada beberapa di antaranya: (1) Perayaan tolak bala pada bulan Syafar, (2) Tahlilan "Berua" sebelum menyambut bulan Ramadhan.
4. Tata krama pada masyarakat Tidung dapat dilihat dari tata krama untuk orang tua; tata krama seorang anak kepada saudaranya; tata krama dalam lingkungan keluarga.
5. Tata krama dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat dari tata krama berpakaian, tata krama berbahasa, tata krama menghidangkan makanan, dan tata krama pada acara pernikahan
6. Perubahan tata krama dapat dilihat dari budaya makan dan minun, berpakaian, bertutur sapa, dan dalam acara pernikahan.
7. Perubahan tata krama pada suku Tidung tentu berpengaruh terhadap tatanan yang sudah ada pada masyarakat. Seandainya nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya masyarakat juga mengalami degradasi.

## B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian terhadap tata krama dan perubahan tata krama dalam masyarakat suku Tidung serta dampak dari perubahan tersebut, pada kesempatan ini kami perlu merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:



1. Perlu kiranya tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk tetap memperkenalkan tata krama kepada masyarakat Tidung, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus suku Tidung.
2. Perlu kiranya tokoh adat dan kalangan cendekiawan suku Tidung melakukan pendataan, pendokumentasian serta revitalisasi tentang nilai-nilai tata krama yang ada di suku Tidung sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.
3. Perlu menyusun buku tentang tata krama di suku Tidung sebagai bahan pengajaran muatan lokal di sekolah bagi suku Tidung.
4. Pemerintah daerah perlu berperan aktif dalam pendataan, pendokumentasian serta revitalisasi tentang nilai-nilai tata krama yang ada di suku Tidung sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Riza. 2013. *Sikap Sopan Santun*. Dalam laman: <http://rizanurafandi.blogspot.co.id/2013/05/sikap-sopan-santun.html>, diunduh pada: hari Kamis, tgl. 9 Februari 2017
- Anonim, dalam: <https://id.wikipedia.org>. *Suku Tidung*. Diunduh: 21 Februari 2017
- Anonim, dalam: <http://takapana.blogspot.co.id>. *Kelong, Alat penangkap Ikan Tradisional Suku Tidung*. Diunduh: 2 Agustus 2017
- Anonim, dalam: <http://rahmanhumas.blogspot.co.id>. *Profil Kalimantan Utara*. Diunduh: 2 Agustus 2017
- Arbain, Muhammad, 2016. *Buku Pintar Kebudayaan Tidung. Revitalisasi Kebudayaan dan Kearifan Lokal Tidung Yang Hampir Punah*. Tarakan: Mutiara Ilmu
- Ardiansyah, 2011. *Sejarah Benayuk Dan Asal Usul Suku Dayak Tidung Kalimantan Timur* (dalam <http://sejarahbenayukdanasalusulsukutidung.blogspot.co.id>, diunduh: Jumat, 23 Desember 2016).
- Apriani, Eva. 2014. *Nyanyian Rakyat Suku Tidung di Kota Tarakan Kalimantan Utara* (Tesis). Surabaya: Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra. Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Koa Tarakan, 2016. *Kota Tarakan Dalam Angka 2016*
- Departemen Pendidikan Nasional, 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Firdaus, Muhammad. 2010. Hasil Tangkapan Dan Laju Tangkap Unit Perikanan Pukat Tarik, Tugu, dan Kelong dalam *Jurnal Makara, Teknologi*, Vol. 14, No. 1, April 2010. Hal: 22-28

- Maryanto, Willis. 2009. *Pengetahuan Masyarakat Terhadap Lingkungan: Kearifan Tradisional Masyarakat Tidung di Kota Tarakan*. Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Nurchayani, Lisyawati, dkk. 2012. *Tata krama Masyarakat Banjar di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.
- Nour, Muhammad. *Nama-nama Kampung Suku Tidung di Kalimantan Utara* (dalam: <http://www.kompasiana.com>, diunduh: Rabu, 21 Desember 2016)
- Rian. *Kerajaan Tidung Bagian 1 dan Bagian 2* (dalam: <http://takapana.blogspot.co.id/2009/07/kerajaan-tidung>, diunduh: Kamis, 9 Februari 2017)
- Soehardi, 1997. "Pengembangan Tata Krama Dalam Rangka Pembinaan Nilai Budaya". Dalam *Jurnal Humaniora* Edisi VI, Oktober-November 1997. Yogyakarta: UGM-Fakultas Ilmu Budaya
- Soviana, Novita. 2013. *Pengertian Tata Krama*. Dalam: <http://novita-soviana.blogspot.co.id>. Diunduh: Kamis, 9 Februari 2017
- Susanto, Nugroho Nur, 2013. Pengaruh Islam Terhadap Identitas Tidung Menurut Bukti Arkeologi dalam *Jurnal Nauditira Widya Vol. 7 No. 2/2013*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Riwut, Nila. (Penyunting). 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang. Menyelami Kekayaan Leluhur. Pengayaan Adat Istiadat dan Budaya Suku Dayak, dari Buku Kalimantan Memanggil dan Kalimantan Membangun, Dilengkapi Kumpulan Dokumen dan Catatan-Catatan Tjilik Riwut*. Palangkaraya: Penerbit Pusakalima.
- Wibowo, H.J, dkk. 2002. *Tata krama Suku Bangsa Madura*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Wijaya, Eddy. 2004. *Asal-Usul Etnis Suku Tidoeng dan Penguasa Yang Hilang di Pantai Borneo Timur Laut*. Tarakan: lembaga Adat Tidoeng

## BIODATA PENULIS



**Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si** lahir di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 7 Juni 1971. Setelah tamat dari SMA Negeri 6 Yogyakarta, kemudian melanjutkan kuliah S-1 di Fakultas Geografi, Jurusan Geografi Manusia, Universitas Gadjah Mada (lulus tahun 1998). Semenjak tahun 1999 menjadi PNS di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, yang sekarang berganti nama menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan. Barat. Jabatan fungsional

yang telah diraih sampai dengan saat ini adalah: sebagai peneliti muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat.

Selama bekerja, beberapa karya tulis telah diterbitkan dalam jurnal penelitian, selain itu banyak pula buku-buku yang telah dicetak. 5 (lima) penelitian dalam lima tahun terakhir yang telah dicetak adalah: 1. Organisasi Penghayat Susila Budi Dharma/SUBUD di Kota Palangka Raya Kalteng (2012), 2. Nilai-Nilai Budaya Pada Upacara Adat Manyanggar di Kota Palangka Raya Kalteng (2013), 3. Makna Simbolik dan Nilai Budaya Kuliner "Wadai Banjar 41 Macam" Pada Masyarakat Banjar Kalsel (bersama Musfeptial, S.S, M.Hum /2014), 4. Upacara-Upacara Adat Pada Suku Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah (bersama Musfeptial, S.S, M.Hum/2015), 5. Upacara Adat Baliatn Pada Suku Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur (bersama Musfeptial, S.S, M.Hum/2016).



Musfeptial, S.S., M.Hum lahir di Padang 21 Februari 1970. Setelah tamat dari SMA Negeri 1 Padang, kemudian melanjutkan kuliah S-1 di Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang (lulus tahun 1996). Semenjak tahun 1999 menjadi PNS di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat. Pada tahun 2006 melanjutkan studi S2 di Magister Susastra Universitas Diponegoro Semarang atas beasiswa dari Badan Bahasa Kemdikbud. Jabatan fungsional yang telah diraih sampai dengan saat ini adalah sebagai peneliti muda pada bidang sastra di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.

Beberapa karya tulis telah diterbitkan dalam berbagai jurnal penelitian. Selain itu banyak pula buku-buku yang telah dicetak, di antaranya: 1. Makna Sajak Mu Nawar Kalahan: Studi Semiotik (2003), 2. Analisis Struktur Sastra Lisan Dayak Uud Danum (2004), 3. Setengah Abad Sastra Kalimantan Barat (2005), Transformasi Teks Sastra: Dari Cerita Rakyat ke Naskah Drama (2012), 4. Pemetaan Sastra Lisan Perbatasan Indonesia dan Malaysia di Kalimantan Barat (2013), 5. Makna Simbolik dan Nilai Budaya Kuliner "Wadai Banjar 41 Macam" Pada Masyarakat Banjar Kalsel (bersama Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si /2014), 6. Pengantar Sastra Kalimantan Barat (2014).

## TATA KRAMA PADA SUKU TIDUNG DI TARAKAN KALIMANTAN UTARA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang suku Tidung di Tarakan, dan tata krama yang berlaku pada Suku Tidung, fungsi dan manfaat tata krama, perubahan-perubahan yang telah terjadi pada tata krama dan dampaknya terhadap tingkah laku. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Tidung adalah suku asli Kalimantan yang beragama Islam, atau bagian dari Dayak khususnya Dayak Murut di Tarakan, Kalimantan Utara. Nama Tidung juga menunjuk kepada sebuah kerajaan yang kental dengan nuansa Ke-Islaman, yaitu kerajaan Tidung. Suku Tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada di bagian utara Kalimantan. Ia juga merupakan suku anak negeri di Sabah. Jadi, suku Tidung merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun di Malaysia (Negeri Sabah). Dalam penelitian ini menemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Tidung masih memelihara norma-norma atau aturan-aturan yang mereka sebut dengan tata krama. Tata krama itu berlaku baik di dalam kehidupan keluarga inti, keluarga luas dan di dalam masyarakat. Tata krama ini mengatur dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, di antaranya tata krama dalam bersalaman, tata krama dalam hal makan dan minum, tata krama berpakaian dan tata krama dalam hal pelaksanaan upacara perkawinan.

Namun, pada waktu sekarang ini, rupanya telah terjadi perubahan-perubahan masyarakat dalam bertata krama. Ada sebagian tata krama yang sekarang ini telah ditinggalkan, bahkan yang lebih memprihatinkan lagi, anak muda sekarang sudah banyak yang meninggalkan tata krama yang sudah ditetapkan oleh masyarakat secara turun temurun sejak dari dahulu kala. Hal ini dipicu oleh adanya kemajuan teknologi dan informasi, yang menggiring anak-anak atau generasi muda lebih senang melaksanakan hal-hal dengan cara yang praktis dan instan, mereka tidak mau diatur secara ribet/rumit. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan sangat mengkhawatirkan terhadap kelestarian kebudayaan daerah Tidung khususnya, dan kebudayaan daerah-daerah yang lain pada umumnya.

**KEPEL**  
PRESS

Penerbit Kepel Press  
Puri Arsita A-6  
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta  
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912  
e-mail: amara\_books@yahoo.com



BPNB PONTIANAK

ISBN 978-602-356-186-5



9 786023 561865

TKK - 3